

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR SEJARAH LOKAL TULANG BAWANG
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR
KESEJARAHAN DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 1
DENTE TELADAS**

(Tesis)

Oleh

IKE WAHYUNI



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BUKU AJAR SEJARAH LOKAL TULANG BAWANG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 DENTE TELADAS.

Oleh

IKE WAHYUNI

Berdasarkan hasil *direct teaching* (pembelajaran langsung) dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik masih kurang dan guru telah menyampaikan peristiwa sejarah lokal di Tulang Bawang selama proses pembelajaran, akan tetapi belum dikemas dalam sebuah bahan ajar yang menarik dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar sejarah Lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik kelas XI IPS. Jenis penelitian yang digunakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE. Langkah model tersebut meliputi 5 tahap, yaitu: (1)*Analysis*; (2)*Design*; (3) *Development*; (4)*Implementation*; (5) *Evaluation*. Subjek uji coba terdiri dari ahli materi ajar, ahli media pembelajaran, dan uji coba kelompok kecil melibatkan 6 peserta didik. dan uji coba lapangan dilakukan di kelas XI IPS 1 sebagai kelas yang diberi perlakuan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Upaya mengetahui efektifitas produk, dilakukan dengan cara membandingkan keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik kelas XI IPS sebelum dan setelah menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Hasil penelitian mendapatkan 1) buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang dikembangkan dengan menggunakan desain model ADDIE. 2) buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan, setelah menggunakan produk pengembangan dengan perbedaan hasil belajar sebesar 0,50 dengan kriteria sedang yang berarti bahwa produk pengembangan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik. 3) Kegiatan pembelajaran kelas XI IPS 1 yang menggunakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang lebih efektif dibandingkan kelas XI IPS 2 yang tidak menggunakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang.

Kata Kunci :Buku Ajar, Sejarah Lokal Tulang Bawang, Keterampilan Berpikir Kesejarahan

ABSTRACT.**DEVELOPMENT OF TULANG BAWANG LOCAL HISTORY
TEXTBOOK TO IMPROVE SKILLS OF HISTORICAL
THINKING FOR CLASS XI IPS AT SMA NEGERI 1
DENTE TELADAS.**

By

Wahyuni, Ike

Based on the results of direct teaching (direct learning) and observations of the implementation of history learning in class XI IPS *SMA Negeri 1 Dente Teladas*, students' historical thinking skills are still lacking and the teacher has conveyed local historical events in Tulang Bawang during the learning process, but it has not been packaged in a material. interesting and systematic teaching. Therefore, This study aims to develop a local history textbook of Tulang Bawang to improve the historical thinking skills of class XI IPS students. The type of research is development research. The development design using the ADDIE model includes, which consists of 5 stages, namely: (1) Analysis; (2) Design; (3) Development; (4) Implementation; (5) Evaluation. The trial subjects consisted of expert trials consisting of material experts, media experts, and small group trials involving 6 students. and field trials were carried out in class XI IPS 1 as a treated class. Data collection technique used questionnaires, observation, and interviews. Data analysed used qualitative and quantitative method. This research showed of the effectiveness of the product, it was done by comparing the historical thinking skills of class XI IPS students before and after using the textbooks developed. The research results obtained The local history textbook of Tulang Bawang was developed using the ADDIE model design. 2) the local history textbook of Tulang Bawang is able to improve historical thinking skills, after using development products with a difference in learning outcomes of 0.50 with the criteria medium which means that the product development is effective in improving students' historical thinking skills. 3) The learning activities of class XI IPS 1 which used the Tulang Bawang local history textbook were more effective than the XI IPS 2 class which did not use the Tulang Bawang local history textbook.

Keywords: Local history of Tulang Bawang, Textbook, Historical Thinking Skills

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR SEJARAH LOKAL TULANG BAWANG
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR
KESEJARAHAN DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 1
DENTE TELADAS**

Oleh :

IKE WAHYUNI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN BUKU AJAR SEJARAH LOKAL
TULANG BAWANG UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN DI
KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 DENTE TELADAS**

Nama Mahasiswa : Ike Wahyuni

No. Pokok Mahasiswa : 1823031015

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Dr. Pargito, M.Pd.
NIP. 19590414 198603 1 001

Pembimbing II,

Dr. Risma M Sinaga, M.Hum
NIP 19620411 198603 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Teji Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

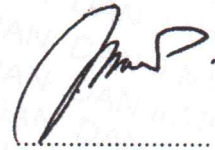
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

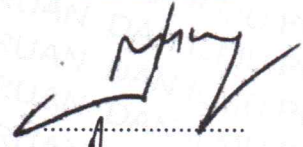
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

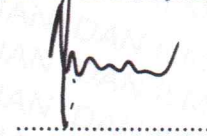
Ketua : Dr. Pargito, M.Pd



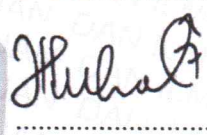
Sekretaris : Dr. Risma M Sinaga, M.Hum



Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S



II. Dr. M Mona Adha M.Pd



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian : 23 Agustus 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“PENGEMBANGAN BUKU AJAR SEJARAH LOKAL TULANG BAWANG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KESEJARAHAN DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 DENTE TELADAS”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2021
Peneliti,



Ike Wahyuni
NPM 1823031015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 24 Maret 1989 sebagai putri tunggal dari Bapak Muhammad Iksan dan Ibu Lasiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan Formal di MI Kalirejo Kecamatan Ungaran Timur pada tahun 2001. Tahun 2001 diterima di SMP Negeri 2 Ungaran, Kabupaten Semarang, diselesaikan pada tahun 2004 dan selanjutnya tahun 2004 diterima di SMA Negeri 1 Ungaran, Kabupaten Semarang yang diselesaikan pada tahun 2007. Tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan pada Prodi Pend. Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan diselesaikan pada bulan April tahun 2011. Pada tahun 2013 penulis memperoleh beasiswa dari Kemristek Dikti untuk mengikuti PPG-SM3T Prodi Pend Sejarah di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan diselesaikan pada Februari 2014. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis pernah mengikuti program Kemristekdikti pada Desember 2011 sampai dengan Oktober 2012 sebagai Guru SM-3T dengan mengampu mata pelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ruteng Rentung, Kabupaten Manggarai, NTT. Sejak 2014 hingga saat ini penulis bertugas sebagai guru di SMA Negeri 1 Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, dengan mengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah (Peminatan).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan rahmat kepada penulis. Shalawat serta salam semoga Allah SWT curahkan kepada satu-satunya suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya. Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ibu dan Bapak tercinta, terima kasih untuk cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbing dan mendidiku untuk selalu cerdas memaknai hidup, belajar dalam kesederhanaan dan menjadi pembelajar yang baik sepanjang hayat. Terima kasih atas seluruh dukungan, semangat tak pernah padam, nasihat, pengorbanan tiada batas dan kepercayaan yang telah Ibu dan Bapak berikan kepadaku. Maafkan atas semua kesalahanku. Semoga Allah memberikan aku kesempatan untuk berbakti kepada Ibu dan Bapak di waktu yang ada. Aamiin.
2. Keluarga di Ungaran, Semarang, terima kasih atas dukungan, kepercayaan, motivasi, dan doa kalian, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Para Pendidik, dan rekan-rekan seperjuangan di Pascasarjana Pendidikan IPS angkatan 2018 yang selalu sabar memberikan motivasi, dukungan, perhatian dan pengertiannya selama ini demi keberhasilanku.

MOTTO

Nyawiji, Greget, Sengguh Ora Mingkuh

Konsentrasi, Bersemangat Penuh, Memiliki Kepercayaan Diri, Berjiwa Rendah
Hati, dan Tidak mudah berubah karena godaan

Maka sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan

(Surat Al Insyirah ayat 6)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul “*Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas.*”. Tesis ini dibuat sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (UNILA). Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang istiqomah di jalan-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Karomani, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

4. Dr. Sunyono, M.Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Drs.Supriyadi, M.Pd, selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., selaku Ketua Program studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing dua, terima kasih atas kesediaan memberikan bimbingan dan saran akademik selama proses pembuatan tesis ini.
8. Dr. Pargito, M.Pd., selaku pembimbing satu sekaligus pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran akademik sehingga tesis selesai.
9. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku penguji utama yang telah meluangkan waktu, dan bersedia memberikan bimbingan akademik yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.
10. Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd, selaku penguji kedua bersedia memberikan bimbingan akademik yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.
11. Dr Cahyo Budi Utomo, M.Pd, Kepala Jurusan Sejarah FIS UNNES selaku ahli media yang menilai kualitas media pada pengembangan buku ajar *Sejarah Lokal Tulang Bawang: Lada dan Kuasa Bangsa Barat (1682-1911)*.
12. Dr .Putri Agus Wijayanti, M.Hum, dosen Jurusan Sejarah FIS UNNES selaku ahli materi yang menilai kualitas materi pada pengembangan buku ajar *Sejarah*

Lokal Tulang Bawang :Lada dan Kuasa Bangsa Barat (1682-1911).

13. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu, keahlian dan pengalamannya kepada penulis.
14. Bapak Drs. Suwanto, M.Pd.I, selaku Kepala SMA Negeri 1 Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, yang telah memberikan izin dan membantu penulis selama melanjutkan pendidikan strata dua, memberikan izin serta membantu pelaksanaan penelitian, serta mendorong dan mendoakan penulis hingga selesainya tesis ini.
15. Rekan-rekan pengajar dan staf tata usaha, di SMA Negeri 1 Dente Teladas telah rela berbagi waktu dan pikirannya dalam membantu menyelesaikan tesis ini.
16. Teristimewa untuk Ibuk, Bapak, dan keluargaku tercinta di Ungaran yang memberikan dukungan secara moril dan material.
17. Zaenal Mutaqin yang telah membantu penulis selama men data penelitian di kota Menggala.
18. Sahabat-sahabat seperjuangan Magister Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018, yang telah membantu, memotivasi, dan mendoakan hingga tesis dapat selesai.
19. Seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Dente Teladas yang telah banyak membantu penulis selama penelitian berlangsung.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan yang terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman, dan bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2021
Penulis,

IKE WAHYUNI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan	13
1.6 Pembatasan Istilah	18
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	20
2.1 Buku Ajar Berbasis Sejarah Lokal.....	20
2.2 Sejarah Lokal	25
2.3 Tinjauan Historis Tulang Bawang	31
2.4 Berpikir Kesejarahan (<i>Historical Thinking</i>)	36
2.5 Pembelajaran Sejarah sesuai Kurikulum 2013 di SMA.....	46
2.6 Penelitian Relevan	54
2.7 Kerangka Berpikir.....	56
2.8 Hipotesis Penelitian	57

III. METODE PENELITIAN	58
3.1 Desain Penelitian.....	58
3.2 Tahap-Tahap Penelitian	59
3.3 Metode Penelitian Tahap I	61
3.4 Metode Penelitian Tahap 2	63
3.5 Metode Penelitian Tahap 3	64
3.6 Evaluasi Penelitian dan Pengembangan	65
3.6.1 Evaluasi Formatif 1	66
3.6.2 Evaluasi Formatif 2.....	66
3.7 Lokasi dan Subjek Penelitian.....	67
3.7. 1 Lokasi Penelitian.....	67
3.7. 2 Subjek Penelitian	67
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.8.1 Observasi	68
3.8.2 Wawancara.....	68
3.8.3 Dokumentasi	69
3.8.4 Angket.....	69
3.9 Instrumen Penelitian	69
3.9.1 Instrumen Uji Kelayakan Ahli Materi Ajar	70
3.9.2 Instrumen Uji Kelayakan Ahli Media Pembelajaran	72
3.9.3 Instrumen Kelayakan untuk Peserta Didik	72
3.9.4 Instrumen Penelitian Mengukur Keterampilan Berpikir Kesejarahan (<i>Historical Thinking</i>).....	74
3.10 Teknik Analisis Data	76
3.10.1 Analisis Data Deskriptif.....	77
3.10.2 Analisis Uji Hipotesis	79
3.10.3 Uji Perbedaan Dua Rata-rata	80
IV. IV HASIL DAN PEMBAHASAN	83
4.1 Hasil Penelitian	83
4.1.1 Proses Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang	83
4.1.1.1 Tahap Analisis (<i>Analysis</i>).....	84
4.1.1.2 Tahap Desain (<i>Design</i>).....	91
4.1.1.3 Tahap Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang (<i>Development</i>)	92
4.1.1.4 Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>).....	94
4.1.1.5 Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	99
4.1.2 Revisi Produk Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang.....	115
4.1.2.1 Revisi Ahli Materi Ajar	115
4.1.2.2 Revisi Ahli Media Pembelajaran.....	117

4.1.3 Efektivitas Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Dente Teladas.....	119
4.1.4 Efektivitas Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk Meningkatkan keterampilan berpikir berkesejarahan di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dente Teladas	129
4.2 Pembahasan.....	137
4.2.1 Penelitian Menghasilkan Produk berupa Buku Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk Kelas XI IPS SMA N 1 Dente Teladas	137
4.2.2 Efektifitas Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas.....	146
4.2.2 Kelebihan Produk Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang..	152
4.2.3 Kelemahan Produk Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang	153
V. KESIMPULAN DAN SARAN	154
5.1 Kesimpulan	154
5.2 Implikasi	156
5.2.1 Implikasi Teoritis	156
5.2.2 Implikasi Praktis	157
5.3 Saran	157
5.3.1 Bagi Peserta Didik.....	157
5.3.2 Bagi Guru.....	157
5.3.3 Bagi Sekolah	158
5.3.4 Bagi Pengembang Lain	158
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN-LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Harian Terpadu Semester Ganjil	8
Tabel 1.2 Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal	8
Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas X	30
Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas XI	31
Tabel 2.3 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas XII.....	31
Tabel 2.4 Indikator Berpikir Kesejarahan	45
Tabel 3.1 Kompetensi Dasar Kelas XI Sejarah Indonesia	62
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi terhadap Prototipe Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang	71
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kelayakan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk Ahli Media Pembelajaran	72
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Penilaian Produk untuk Peserta Didik.....	73
Tabel 3.5 Indikator Keterampilan Berpikir Kesejarahan	75
Tabel 3.6 Klasifikasi N-Gain	76
Tabel 3.7 Kategori Skala Likert	78
Tabel 3.8 Kategori Kelayakan.....	78
Tabel 4.1 Analisis Materi Sejarah Lokal Tulang Bawang	87
Tabel 4.2 Analisis Tujuan Pembelajaran Sejarah Lokal Tulang Bawang.....	88
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal	89
Tabel 4.4 Hasil Respon Peserta Didik Pada Uji Coba Kelompok Kecil (Aspek Tampilan)	95
Tabel 4.5 Hasil Respon Peserta Didik Pada Uji Coba Kelompok Kecil (Aspek Penyajian Materi)	95
Tabel 4.6 Hasil Respon Peserta Didik Pada Uji Coba Kelompok Kecil (Aspek Manfaat)	97

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Penilaian Uji Kelompok Kecil pada Ketiga Aspek.....	98
Tabel 4.8 Validasi Ahli Materi Ajar pada Aspek Kelayakan Isi	101
Tabel 4.9 Validasi Ahli Materi Ajar pada Aspek Penyajian Materi	103
Tabel 4.10 Validasi Ahli Materi Ajar pada Aspek Bahasa	104
Tabel 4.11 Rekapitulasi Penilaian Ahli Materi Ajar pada ketiga Aspek	105
Tabel 4.12 Hasil Penilaian oleh Ahli Media Pembelajaran	108
Tabel 4.13 Hasil Respon peserta didik pada uji coba kelompok besar (Aspek Tampilan).....	112
Tabel 4.14 Hasil Respon peserta didik pada Uji Coba Kelompok Besar (Aspek Penyajian Materi)	112
Tabel 4.15 Hasil Respon peserta didik pada uji coba kelompok besar (Aspek Manfaat).....	113
Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil Penilaian Uji Kelompok Besar pada Ketiga Aspek.....	114
Tabel 4.17 Hasil Saran dari Ahli Materi Ajar Terhadap Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang	116
Tabel 4.18 Hasil Saran dari Ahli Media Pembelajaran terhadap Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang	117
Tabel 4.19 Deskripsi Data Hasil Belajar Peserta didik di Kelas XI IPS (Kelas Eksperimen)	126
Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	126
Tabel 4.21 Deskripsi Data Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas Kontrol (XI IPS 2).....	127
Tabel 4.22 Ringkasan Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	128
Tabel 4.23 Hasil penilaian berpikir kesejarahan pada Kelas Eksperimen (XI IPS 1)	132
Tabel 4.24 Hasil penilaian berpikir kesejarahan pada Kelas Kontrol (XI IPS 2)	134
Tabel 4.25 Rekapitulasi Hasil Keterampilan Berpikir Kesejarahan di Kelas XI IPS 1 dan Kelas XI IPS 2.....	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Berpikir Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan	57
Gambar 3.1	Tahapan Model ADDIE	60
Gambar 3.2	Skema pengembangan produk.....	60
Gambar 3.3	Skema Penyusunan Buku Ajar Sejarah Lokal.....	63
Gambar 4.1	Langkah Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang sesuai Model ADDIE	84
Gambar 4.2	Tampilan Sampul Depan Buku	92
Gambar 4.3	Tampilan Kata Pengantar, Istilah-istilah penting, dan Peta Konsep.....	93
Gambar 4.4	Tampilan Halaman Pembuka Materi dan Uraian Materi Pembelajaran	93
Gambar 4.5	Tampilan Evaluasi dan Identitas Penulis.....	94
Gambar 4.6	Hasil Uji Coba Kelompok Kecil.....	98
Gambar 4.7	Hasil Penilaian Ahli Materi ajar	106
Gambar 4.8	Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran.....	110
Gambar 4.9	Hasil Uji Coba Penilaian Kelompok Besar	115
Gambar 4.10	Penilaian Berpikir Kesejarahan di Kelas Eksperimen (XI IPS 1) sesuai dengan Indikator berpikir kesejarahan.....	133
Gambar 4.10	Penilaian Berpikir Kesejarahan di kelas kontrol (XI IPS 2) Berdasarkan Aspek Indikator Berpikir Kesejarahan	134
Gambar 4.11	Penilaian Berpikir Kesejarahan antara Kelas XI IPS 1 dengan Kelas XI IPS 2	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Kebutuhan untuk Peserta Didik	165
Lampiran 2. Instrumen Pengamatan Ahli Media Pembelajaran	167
Lampiran 3. Instrumen Pengamatan Ahli Materi Ajar	179
Lampiran 4. Instrumen Observasi Berpikir Kesejahteraan untuk Peserta Didik	194
Lampiran 5. Instrumen Penilaian Bahan Ajar oleh Peserta Didik	198
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 1 Dente Teladas.	203
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian di SMA Negeri 1 Dente Teladas	204
Lampiran 8. Surat Permohonan Izin Ahli Media dan Materi.....	205
Lampiran 9. Surat Tugas Validator dari UNNES	207
Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KD 3.1	208
Lampiran 11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KD 3.3	210
Lampiran 12. Silabus Sejarah Indonesia Kelas XI.....	212
Lampiran 13. Daftar Nama Peserta Didik.....	219
Lampiran 14. Kisi-Kisi Pretes dan Postes.....	223
Lampiran 15. Lembar Pretes dan Postes	224
Lampiran 16. Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran Pretes dan Postes.....	227
Lampiran 17. Storyboard Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang.....	228
Lampiran 18. Dokumentasi.....	234
Lampiran 19. Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik	236
Lampiran 20. Hasil Pretes dan Postes	238
Lampiran 21. Hasil Ujicoba Kelompok Kecil.....	239
Lampiran 22. Hasil Penilaian Uji coba Kelompok Besar	240
Lampiran 23. Hasil Perhitungan Uji T-test IPS 1 dan IPS 2.....	241
Lampiran 24. Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	243

Lampiran 25. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kesejarahan Kelas XI IPS 1 (Kelas Eksperimen)	249
Lampiran 26. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kesejarahan Kelas XI IPS 2 (Kelas Kontrol)	259
Lampiran 27. Hasil Penilaian Uji Ahli Media Pembelajaran Pertemuan Pertama.	269
Lampiran 28 Hasil Penilaian Uji Ahli Media Pembelajaran Pertemuan Kedua.....	274
Lampiran 29. Hasil Penilaian Ahli Materi Pembelajaran Pertemuan Pertama .	280
Lampiran 30. Hasil Penilaian Ahli Materi Pembelajaran Pertemuan Kedua...	285

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa *“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”*. Pemerintah mengharapkan peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS (*High Order Thinking*) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut meliputi berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi bekal kecakapan hidup abad 21.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in*

International Mathematics and Science Study (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain. Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh peringkat 75 dari 80 negara dengan skor membaca sebesar 371, matematika sebesar 379, dan sains sebesar 396 (OECD.ORG, 2018). Pada umumnya, kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) mengintegrasikan informasi; (2) menggeneralisasi kasus demi kasus menjadi suatu solusi yang umum; (3) memformulasikan masalah dunia nyata ke dalam konsep mata pelajaran; dan (4) melakukan investigasi, soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Berdasarkan data PISA keterampilan yang dibutuhkan peserta didik di masa depan khususnya industry abad ke 21 antara lain cara berpikir kritis, berpikir kreatif, berbasis riset, komunikasi, dan refleksi (OECD, 2018C). Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 diarahkan untuk pengembangan kompetensi abad ke-21, yang terdiri dari tiga komponen utama menurut Greenstein yang dikutip dari Herawati (2015:730) yaitu kompetensi berpikir (*thinking*), bertindak (*acting*), dan menjalani kehidupan di dunia (*living*). Komponen berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Komponen bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Komponen hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri (*self-direction*), pemahaman global, serta tanggung jawab sosial.

Mata pelajaran sejarah memiliki peran untuk membangun kesadaran sejarah dan menghindarkan peserta didik dari kebutaan akan nilai-nilai historis. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran sejarah harus

diberikan secara kritis sehingga peserta didik mampu mempelajari nilai dan makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa. Peserta didik diharapkan mampu menjawab pertanyaan mengapa peristiwa dapat terjadi, peristiwa apa yang sebenarnya terjadi, dan kemana arah kejadian tersebut.

Keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan Permendikbud 59 tahun 2014 kurikulum 2013 tentang tujuan mata pelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada era global sekarang dibutuhkan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Dalam pembelajaran sejarah kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut dikenal dengan keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking*). Berpikir kesejarahan meliputi tindakan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Guru sejarah dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) untuk ditransformasikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru sejarah dituntut untuk mengaitkan konten sejarah nasional dengan sejarah lokal dan sejarah dunia. Kondisi ini mengharuskan guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Berpikir kesejarahan menurut Swartz & McGuness yang dikutip dari MohdMahzan Awang Dkk (2016: 3) adalah Studi empiris masa lalu menunjukkan bahwa proses akan meningkatnya kemampuan intelektual peserta didik, dengan menganalisis peristiwa masa lalu, sehingga berguna bagi kehidupan peserta didik di masa depan mereka.

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah selama ini peserta didik dan guru kurang menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*), hal ini nampak dengan kesulitan peserta didik dalam memahami dan berpikir mengenai persoalan yang kompleks dalam buku teks, bias fakta, dan sumber sejarah seperti yang diungkapkan oleh Percy dan Gauhan yang dikutip dari MohdMahzan Awang Dkk (2016: 3). Pemahaman peserta didik yang dangkal terhadap materi pelajaran sejarah disebabkan selama ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah hanya transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata.

Kondisi ini mengharuskan guru untuk melibatkan peserta didik ikut menafsirkan dan menganalisis artefak sejarah dan sumber-sumber primer dan membangun dan mengkritik narasi tentang masa lalu. Selain itu, menurut Scot H Waring (2010:2) peserta didik harus memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran studi sosial otentik. Upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) guru dapat mengangkat peristiwa sejarah lokal dalam pembelajaran di kelas.

Pengembangan materi sejarah dari lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik bermanfaat untuk mengembangkan *memory collective*. *Memory collective* dari tingkat lokal ke nasional dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah di lingkungannya sehingga menghasilkan keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical thinking*) sejalan seperti yang dikatakan oleh (Hasan, 2007: 190). Keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) ini mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan khusus seperti mengobservasi, teknik bertanya, atau melakukan wawancara,

mengumpulkan serta menyeleksi sumber, mengadakan klasifikasi, serta mengidentifikasi konsep, bahkan juga membuat generalisasi sehingga tercapainya proses belajar yang bersifat *discovery* atau *inquiry*. Hal ini menunjukkan posisi materi sejarah lokal tidak hanya sebagai sumber sejarah semata melainkan pula menjadi objek studi sejarah peserta didik.

Menurut Hasan (2012, 12) pendidikan sejarah lokal harus dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik agar dia merasa menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar sejarah lokal secara kreatif dan inovatif. Pengembangan bahan ajar sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Menurut Mahanoy yang dikutip dari Widja (1989: 113) Kebutuhan pembelajaran sejarah lokal di kelas diharapkan membawa peserta didik untuk memahami kondisi nyata di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu mengenal, menghayati lingkungan masyarakat, dan menjadikan peserta didik merasa menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Peserta didik mampu memproyeksikan pengalaman masa lalu masyarakat dengan situasi masa sekarang, dan mampu mengarahkan pada kehidupan di masa yang akan datang. Deskripsi ini mendukung dengan teori J Bruner dengan pembelajaran sejarah lokal mampu menghubungkan kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru. Pertama, terbatasnya sumber sejarah baik sumber sejarah tertulis maupun sumber lisan mengenai perkembangan sejarah lokal. Hal ini, didukung rendahnya budaya literasi sejarah lokal baik oleh guru

maupun peserta didik. Guru harus mengambil contoh-contoh dari kejadian lokal untuk memberi penjelasan dari materi sejarah nasional yang sedang diajarkan. Guru Sejarah harus menguasai metodologi penelitian sejarah secara mendalam. Selanjutnya, Guru harus mengembangkan materi sejarah merupakan suatu keharusan bagi guru sejarah sehingga pembelajaran sejarah tidak terpaku pada *textbooks* semata. Guru sejarah dapat mengembangkan materi sejarah dengan mengaitkannya pada sejarah lokal yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil *direct teaching* (pembelajaran langsung) dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Dente Teladas diperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran sejarah. SMA Negeri 1 Dente Teladas berada di wilayah Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. SMA Negeri 1 Dente Teladas memiliki dua kelas jurusan IPS yang terdiri dari XI IPS 1 dan XI IPS 2. Kelas XI IPS 1 memiliki 24 peserta didik, dan kelas XI IPS 2 memiliki 24 peserta didik.

Hasil telaah Buku Paket Sejarah Indonesia untuk SMA Kelas XI Edisi Revisi 2017, telah dikembangkan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Indonesia kurikulum 2013. Buku yang ditulis oleh Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestari menurut kajian Soma Surya Perdana dkk (2017) telah menggunakan konstruksi berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Penyajian materi dalam buku paket ini menggunakan pendekatan sejarah nasional Indonesia. Kondisi ini mendorong guru untuk mengeksplorasi bahan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik. Oleh karena itu, kesempatan untuk guru sejarah untuk mengembangkan materi

sejarah lokal Kabupaten Tulang Bawang belum dimuat dalam sumber belajar yang digunakan. Keterbatasan sumber belajar tersebut dapat menjadi sebuah permasalahan yang berdampak pada proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kesadaran sejarah.

Saat pembelajaran guru telah memanfaatkan artikel dari internet untuk mengeksplorasi peristiwa sejarah lokal di Tulang Bawang. Selama ini artikel di internet dan buku bacaan hanya menulis tentang perkembangan kerajaan Tulang Bawang pada masa Hindu Buddha. Bahan ajar tersebut belum dirancang untuk pembelajaran sejarah di sekolah. Guru telah menyampaikan peristiwa sejarah yang terjadi di Tulang Bawang selama proses pembelajaran, akan tetapi fakta sejarah tersebut belum dikemas dalam sebuah bahan ajar yang menarik dan sistematis

Fakta tersebut menunjukkan guru masih mendominasi pembelajaran mengakibatkan peserta didik tidak dapat mencapai intelektual yang lebih tinggi (Mulyasa, 2007:1-9). Peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang ditetapkan guru, tetapi mengabaikan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal sesuai yang dibaca dan diingat. Kondisi ini tidak sesuai dengan level pendidikan sekolah menengah atas yang mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk mengerjakan soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi dan menghubungkan dengan kehidupan di masyarakat. Fakta ini dapat ditunjukkan dengan hasil belajar penilaian harian terpadu semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Harian Terpadu Semester Ganjil

Hasil Belajar Penilaian Harian Terpadu Semester Ganjil	
1. Jumlah	1585
2. Nilai rata-rata	66,04
3. Nilai tertinggi	100
4. Nilai terendah	27
5. Yang tidak mencapai KKM	54,17%
6. Yang mencapai KKM	45,83%
7. Jumlah peserta didik	24
8. KKM	72

Sumber. Hasil Penilaian Harian Terpadu Kelas XI IPS 1 Semester Ganjil 2019/2020 Oktober 2019

Kebutuhan perlunya bahan ajar sejarah lokal Tulang Bawang didukung dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas. Hasil angket kebutuhan bahan ajar sejarah lokal kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal

NO	Analisis Pertanyaan	Identifikasi Masalah	Identifikasi
1	41, 67% Peserta didik mengetahui jumlah buku dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah	Jumlah rasio buku sejarah di SMA Negeri 1 Dente Teladas	Kebutuhan buku ajar di SMA Negeri 1 Dente Teladas
2.	12,5 % Peserta didik mengetahui tentang muatan lokal dalam buku teks sejarah yang digunakan dalam pembelajaran sejarah	Peserta didik mengetahui muatan buku ajar sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah	Buku teks sejarah Indonesia terdapat muatan sejarah lokal
3.	62,5% peserta didik menjawab pentingnya bahan ajar sejarah lokal Tulang Bawang?	Peserta didik menjawab perlunya bahan ajar sejarah lokal Tulang Bawang	Pentingnya belajar sejarah lokal Tulang Bawang
4.	70,83% Peserta didik menjawab mengenai Bapak/Ibu Guru yang pernah mengajarkan tentang materi sejarah lokal Tulang Bawang	Guru telah mengajarkan materi sejarah lokal Tulang Bawang	Guru telah mengajarkan materi sejarah lokal

5.	58,33% Peserta didik menjawab bahwa pembelajaran sejarah belum mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan	Peserta didik menjawab bahwa pembelajaran sejarah kurang mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan	Pembelajaran sejarah kurang mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan
6.	70,83% Peserta didik menyetujui penggunaan bahan ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang dapat digunakan dalam pembelajaran Sejarah	Peserta didik menyetujui bentuk bahan ajar sejarah lokal Tulang Bawang dalam bentuk ajar	Bentuk ajar sejarah lokal Tulang Bawang berupa buku
7.	62,5% Peserta didik menjawab mengenai pembelajaran sejarah di kelas menarik	Peserta didik menjawab pembelajaran sejarah di kelas menarik	Pelaksanaan pembelajaran sejarah

Sumber. Hasil Angket Observasi Awal Kelas XI IPS 2019

Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Semenjak masa Hindu Buddha, Tulang Bawang telah tercatat dalam kronik Tiongkok. Sejak era Hindu Buddha hingga kolonialisme bangsa Barat di Nusantara Tulang Bawang memiliki peran sebagai penghasil rempah-rempah khususnya lada hitam. Pada masa Kesultanan Banten, Tulang Bawang menjadi penyedia utama komoditas lada. Lada inilah yang mendorong VOC untuk menancapkan pengaruhnya di Lampung ditandai dengan penyerahan hak monopoli perdagangan lada dari Sultan Haji kepada VOC pada 1682 (Kristin, 2019:72). Tulang Bawang selanjutnya memiliki peran sebagai pusat perdagangan lada dan pertahanan Kompeni Belanda hingga 1796. Pada 1800-an terjadi perubahan komoditas perdagangan yang laku di pasaran dunia, lada bukan lagi menjadi komoditas perdagangan istimewa. Akan tetapi, peran Tulang Bawang dalam segi perdagangan tidak hilang begitu saja. Menggala dibangun oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda sebagai daerah pelabuhan

dan pemerintahan. Oleh karena itu, pemerintah kolonial Hindia Belanda menjuluki Menggala sebagai “*Paris Van Lampung*”. Kejayaan Menggala ini berakhir saat pemerintah Kolonial Hindia Belanda membangun jalur kereta api dari Teluk Betung hingga Palembang pada 1911.

Peran Tulang Bawang dalam perdagangan dan sebagai pusat pemerintahan di Lampung pada era kolonial Hindia Belanda perlu disampaikan kepada peserta didik. Jejak kejayaan masa lalu Tulang Bawang di era penjajahan Belanda dapat dilihat dari berbagai peninggalan bersejarah di sekitar kota Menggala. Berbagai peninggalan bangunan sejarah tersebut saat ini kondisinya tidak terawat dan memprihatinkan. Peserta didik juga kurang mengenal mengenai perkembangan Tulang Bawang di era kolonial Belanda, karena selama ini buku dan artikel di internet mayoritas hanya menulis mengenai kerajaan Tulang Bawang pada masa Hindu Buddha. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan bahan ajar tersendiri yang memuat mengenai sejarah lokal Tulang Bawang yang memudahkan peserta didik memahami dan mempelajari materi sejarah Tulang Bawang di masa lalu perlu disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kesadaran sejarah.

Berdasarkan fenomena ini diharapkan guru sejarah harus menyusun skenario pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan sehingga, peserta didik memiliki kesadaran sejarah. Melalui pengembangan bahan ajar yang berasal dekat dari lingkungan peserta didik diharapkan kegiatan pembelajaran berubah berorientasi kepada *student center learning*. Peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik

memiliki ciri-ciri: a) pembelajaran menitikberatkan pada keaktifan peserta didik, b) kegiatan belajar dilakukan secara kritis dan analitis, c) motivasi belajar selalu tinggi, d) memerlukan sarana belajar yang lengkap, e) memerlukan waktu yang cukup lama, f) pendidik berperan sebagai fasilitator (Hatimah, 2007:37). Pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik akan berdampak kepada peningkatan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Dente Teladas dimana guru belum mengemas materi sejarah lokal secara maksimal sebagai pengembangan bahan ajar. Bertitik tolak dari hal itu menjadi dasar pemikiran untuk memanfaatkan materi sejarah lokal Tulang Bawang untuk memberikan sumbangan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik. Mengingat kurangnya pengembangan materi sejarah lokal dan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) maka peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian mengenai “*Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan :

1. “Bagaimana pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas?”

2. “Apakah pengembangan buku Ajar sejarah lokal Tulang Bawang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan pengembangan buku ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah di atas. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang :

1. Mengembangkan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas
2. Mengetahui efektifitas buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan laporan penelitian ilmiah untuk menarik kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis.

- b. Dapat digunakan sebagai sumber penelitian selanjutnya mengenai pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa

- a. **Bagi peserta didik** : Membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep sejarah lokal Tulang Bawang dan peserta didik mampu memiliki keterampilan berpikir kesejarahan.
- b. **Bagi guru** : Memudahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Sejarah, dan mampu mengembangkan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang.
- c. **Bagi sekolah** : hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan sumber dan bahan pembelajaran serta memahami proses pembelajaran sejarah di sekolah.

1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pengembangan bahan ajar sejarah ini diharapkan menghasilkan produk berupa buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang menitikberatkan materi pembelajaran kelas XI IPS mengenai perkembangan Tulang Bawang pada masa bangsa barat yang menjelaskan perkembangan perdagangan lada sejak 1682 hingga 1911 beserta dampak pendudukan Hindia Belanda di Tulang Bawang dalam berbagai aspek

kehidupan masyarakat seperti pendidikan, politik, dan pemerintahan. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengaitkan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 dengan memanfaatkan berbagai peninggalan arkeologis jejak kekuasaan Hindia Belanda di Tulang bawang.

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan ini lebih ke bahan ajar cetak berupa buku ajar. Hal ini dikarenakan, buku ajar sangat erat kaitannya dengan kurikulum, silabus, kompetensi inti, dan kompetensi dasar (KD). Buku ajar ini dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai serta dalam upaya mendekatkan peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Pengembangan sebuah produk buku ajar digunakan untuk melihat, mengamati dan menyimpulkan bahan ajar sebelumnya, kemudian dilakukan sebuah penambahan dan atau pengurangan materi di dalamnya.

Komponen yang terdapat buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang sebagai berikut: a) halaman muka (*cover*), b) kata pengantar, c) daftar isi, d) peta konsep, e) materi pembelajaran, f) tujuan pembelajaran, g) uraian, h) rangkuman, i) lembar kerja peserta didik (LKPD), dan j) daftar pustaka.

Buku ajar dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai serta dalam upaya mendekatkan peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Pengembangan sebuah produk buku ajar digunakan untuk melihat, mengamati dan menyimpulkan bahan ajar sebelumnya, kemudian dilakukan sebuah penambahan dan atau pengurangan materi di dalamnya. Rancangan produk

buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang yang akan dikembangkan sebagai berikut :

1. Cover yang digunakan dalam buku ajar lokal Tulang Bawang, mudah menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik.
2. Buku dirancang meningkatkan keaktifan dan keterampilan peserta didik untuk mencari, menggali dan memahami berbagai informasi baik dari buku, masyarakat, maupun lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Buku ajar sejarah dikembangkan untuk meningkatkan potensi dan nilai sejarah yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik, sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan.
4. Info sejarah diberikan berdasarkan peristiwa sejarah lokal yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik, sehingga pembelajaran sejarah lebih hidup, menarik, dan bermakna.
5. Tugas Mandiri dirancang agar peserta didik meneliti peristiwa sejarah yang ada di lingkungan sekitar guna mendukung materi yang ada pada bahan ajar. Peserta didik diharapkan semakin termotivasi untuk menelusuri sejarah yang ada di sekitar lingkungannya sehingga memiliki keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).

Komponen yang terdapat buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang sebagai berikut:

1. Halaman Sampul

Berisi antara lain :

- a. Label kode buku
- b. Mata pelajaran

- c. Judul buku
- d. Ilustrasi gambar
- e. Kelas

2. Kata Pengantar

Memuat informasi tentang peran buku dalam pembelajaran.

3. Daftar Isi

Memuat kerangka outline buku dan dilengkapi dengan nomor halaman.

4. Peta Kedudukan Buku

Diagram yang menunjukkan kedudukan buku dalam keseluruhan program pembelajaran.

5. Kompetensi

Kompetensi terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 sesuai dengan materi yang dikembangkan dalam buku ini.

6. Tujuan pembelajaran

Ketercapaian kompetensi oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sejarah.

7. Petunjuk penggunaan buku

Berisi pedoman dan tata cara penggunaan buku.

8. Uraian materi

Uraian pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar (KD).

9. Rangkuman

Berisi rangkuman materi yang dipelajari.

10. Soal dan Tes

Berisi mengenai soal yang harus dikerjakan peserta didik untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).

11. Mengorganisasikan peserta didik belajar

Berisi aturan ataupun perintah untuk mengkondisikan peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok.

12. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Berisi tahapan agar peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai untuk memperoleh penjelasan dan pemecahan masalah.

13. Menyajikan laporan atau hasil karya

Membuat laporan hasil diskusi dalam bentuk laporan.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah berisi tes untuk mengevaluasi peserta didik dan guru guna mengetahui sejauh mana penguasaan hasil belajar yang sudah dicapai untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Instrumen penilaian berupa aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

14. Glosarium

Memuat penjelasan mengenai arti kata dari setiap istilah, kata-kata sulit dan asing yang digunakan dan disusun menurut abjad.

15. Daftar Pustaka

Berisikan sumber bacaan mengenai pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang.

1.6 Pembatasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran bagi pembaca, maka perlu dilakukan pembatasan istilah-istilah dalam pengembangan ini sebagai berikut: Pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang adalah suatu proses yang sistematis, terukur, dan terencana untuk menghasilkan suatu bahan ajar tambahan yang siap digunakan dalam proses pembelajaran. Pengembangan buku ajar pembelajaran ini diharapkan menghasilkan sebuah produk baru yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Buku ajar sejarah lokal ini yang disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013, diharapkan buku ajar ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik.

Buku ajar sejarah lokal Tulang bawang berisi mengenai perkembangan Sejarah lokal Tulang bawang pada masa kekuasaan bangsa barat pada 1682 hingga 1911. Batasan temporal pada penelitian ini menunjukkan saat Sultan Haji menyerahkan hak monopoli perdagangan lada kepada VOC. Sejak saat itulah, Tulang Bawang menjadi bagian dari kekuasaan VOC. Pada 1911 Pemerintah Hindia Belanda mulai membangun jalur kereta api antara Teluk Betung hingga Palembang. Sejak saat itulah, Tulang bawang mulai kehilangan peran pada aspek ekonomi dan pemerintahan di Lampung.

Buku Ajar Sejarah lokal berjudul Tulang Bawang: Lada dan Kuasa Bangsa Barat (1682-1911) mengembangkan tiga materi yang dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) Sejarah Indonesia Kelas XI IPS/IPA SMA sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut :

- a. Selayang Pandang Tulang Bawang.
- b. Tulang Bawang dalam Lintasan Jalur Rempah.
- c. Dampak Kolonialisme dan Imperialisme Bangsa Barat di Tulang Bawang.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Buku Ajar Berbasis Sejarah Lokal

1. Buku Ajar

Bahan Ajar memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Bahan ajar diharapkan mampu menarik peserta didik ingin menjadi tahu, ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran menjadi menarik, aktif, dan kreatif. Oleh karena itu, penyusunan dan pembuatan sebuah bahan ajar harus melalui berbagai prosedur yang ketat dengan mempertimbangkan kualitas isi dan tema yang telah ditentukan.

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Bahan ajar harus disesuaikan dengan peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Bahan ajar diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik
- c. Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik diri.
- d. Proses belajar dan mengajar yang akan dilangsungkan.
- e. Dalam bahan ajar mencakup tujuan pembelajaran yang spesifik

- f. Guna mencapai ketercapaian tujuan, bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan maupun latihan.
- g. Terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat ukur untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

Buku ajar adalah buku yang digunakan dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah dan perguruan tinggi dalam menunjang proses pembelajaran (Kemdikbud, 2008: 12). Buku ajar menurut *National Centre For Competensi Based Training* (dalam Prastowo, 2013:16) adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, bahan yang dimaksud bisa tertulis maupun tidak tertulis. Manfaat buku dalam pembelajaran sejarah menurut Kochar (2008:164-165) adalah sebagai berikut :

- a. Membantu guru untuk merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran secara efektif.
- b. Menjadi panduan bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- d. Memberikan materi secara logis dan menyeluruh
- e. Menggunakan standar yang baik.
- f. Memberikan konfirmasi dan pengayaan.
- g. Memperbaiki keterbatasan situasi di kelas.

h. Menyesuaikan dengan kondisi intelektual masyarakat.

Kriteria buku cetak yang baik dalam pembelajaran sejarah sebagai alat bantu adalah sebagai berikut :

- a. Buku membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Buku memiliki orientasi kepada peserta didik.
- c. Buku sejarah harus memiliki narasi yang baik.
- d. Buku memiliki urutan penjelasan yang baik.
- e. Buku harus terbuka terhadap berbagai jenis kemungkinan cara berpikir dan belajar.
- f. Buku sejarah harus disesuaikan dengan usia peserta didik yang membaca.
- g. Buku sejarah harus memiliki ilustrasi yang menarik.
- h. Buku sejarah harus sederhana, menarik, dan atraktif untuk membantu pembaca yang belajar sendiri
- i. Buku sejarah harus bersih dari indoktrinasi.
- j. Buku harus dilengkapi dengan latihan-latihan dan saran-saran dengan jumlah yang tepat sesuai dalam jumlah yang tepat sebagai kegiatan di bagian akhir setiap bab.
- k. Buku harus berisi bab-bab yang dirangkum oleh guru dan digunakan sebagai bahan ajar topik tertentu.
- l. Buku harus memiliki perkembangan zaman
- m. Buku membantu mengembangkan pemahaman internasional
- n. Buku harus memenuhi kebutuhan peserta didik yang agak terbelakang

- o. Buku harus memperkenalkan kerja kelompok
- p. Buku cetak yang harus memiliki indeks di bagian akhir (Kochar, 2008: 168-175)

Ciri-ciri buku ajar yang baik menurut Jago nulis (2016; 22-23) adalah sebagai berikut :

1. Format buku sesuai dengan ketentuan UNESCO, yaitu maksimal ukuran kertas A4 (21 x 29,7cm) dan minimal dengan jumlah minimal 49 halaman.
2. Memiliki ISBN (*International Standard Book Number*).
3. Menggunakan gaya bahasa semi formal.
4. Struktur kalimat minimal SPOK (Subjek Predikat Objek Keterangan).
5. Mencantumkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD).
6. Disusun sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
7. Menyertakan pendapat atau mengutip hasil penelitian pakar.
8. Menggunakan catatan kaki/catatan akhir/daftar pustaka, dan jika mungkin menyertakan index.
9. Mengakomodasi hal-hal/ide-ide baru.
10. Diterbitkan oleh penerbit yang kredibel (Penerbit Deepublish).
11. Tidak menyimpang dari falsafah NKRI.

Setiap halaman buku sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Setiap alinea berisi satu pokok pikiran.
2. Menggunakan alinea yang pendek.

3. Menggunakan kalimat-kalimat pendek, agar mudah diingat (10-20 kata per kalimat).
4. Setiap halaman dibuat menarik dan mudah diingat secara verbal maupun visual (mengindahkan kaidah penggunaan tipografi dan tata letak yang baik).
5. Setiap halaman berisi teks, grafik atau diagram, tabel, gambar (berupa foto maupun ilustrasi), inset pengingat, inset histori.
6. Tuliskan kalimat motivasi dan inspirasi.

Bahan ajar menurut Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran sejarah merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Prinsip pengembangan bahan ajar yaitu peserta didik mau mau belajar sejarah dan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi dan tujuan dari pembelajaran. Dalam materi sejarah guru mengembangkan berbagai keterampilan dalam sejarah dari suatu tema materi. Beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan misalkan seperti berpikir kronologis, berpikir kritis, mampu menginterpretasi fakta, dan memecahkan masalah. Bahan ajar tersebut harus dilengkapi dengan tugas-tugas yang menuntun peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang diharapkan.

2.2 Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah sebuah kajian mengenai orang, tempat, intitusi-institusi dan komunitas di sekitar kita, kajian mengenai sejarah lokal dapat menjadi gambaran mengenai kondisi kita di masa lalu, siapa yang tinggal di sana dan apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, sejarah lokal memiliki peran dalam memberikan nilai yang signifikan itu sendiri, dan memiliki kontribusi bagi peristiwa sejarah nasional.

Corak studi sejarah lokal yang telah dilakukan tentang Indonesia menurut Taufik Abdullah (Supardi, 2006:124) dapat dibedakan menjadi empat golongan, yakni: (1) Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu (studi peristiwa khusus atau apa yang disebut *evenemental l'evenement*), (2) Studi yang lebih menekankan pada struktur, (3) Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (tematis), dan (4) Studi sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (provinsi, kotamadya, dan kabupaten) dari masa ke masa.

Sejarah Lokal berbeda dengan Sejarah Nasional Indonesia, sejarah lokal memiliki ciri yang khas. Ciri khas dalam sejarah lokal adalah sebagai berikut :

- a. Sejarah lokal merupakan karakteristik dari etnis dan budaya yang menjadi ciri khas budaya bangsa Indonesia
- b. Penafsiran menggunakan mikro analisis yang mempelajari peristiwa yang mencangkup interaksi yang unik antar sub mikro unit yang unik
- c. Objek sejarah lokal tidak identik dengan sejarah nasional baik aspek temporal maupun spasial (Priyadi, 2012:8-9).

Sejarah lokal memiliki dua unsur utama yaitu lokalitas dan komunitas yang menghuni suatu wilayah. Lokalitas yaitu didefinisikan dengan batas ruang tertentu dari aspek geografis. Komunitas menunjukkan batasan terhadap etnis, keluarga, dan lingkungan yang terbatas dengan interaksi sosial (Wahyuning, 2018 :7) Sejarah Lokal menurut Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 11b adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh bagi wilayah tersebut.

Dalam kaitan dengan hal itu, Winarti (XX:6) menjelaskan bahwa ada beberapa hal pentingnya mempelajari sejarah lokal antara lain: (1) Untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme ekonomi, dan lain-lain.), (2) Meningkatkan wawasan atau pengetahuan kesejahteraan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang “dunia” Indonesia, (3) Membantu sejarawan profesional membuat analisis-analisis kritis dan, (4) Menjadi sumber atau bahan atau data sejarah dalam penelitian. Hal tersebut dipertegas oleh Supardan (2004:262) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran sejarah lokal perlu dikenalkan pada peserta didik untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis atau daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan asas belajar dan tahap perkembangan peserta didik. Pemerintah pusat dan daerah, guru-guru sejarah di lapangan harus berusaha sekuat-kuatnya untuk mendorong terlaksananya pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah”.

Pembelajaran sejarah yang berbasis sejarah lokal, diharapkan guru mudah menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam diri peserta didik. Mahendrawati dan Syafei (Naim dan Achmad Sauqi, 2012:126) mengemukakan bahwa “Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang beraneka ragam tersebut”.

Pengembangan materi sejarah lokal dalam Kurikulum 2013 dapat diwujudkan dalam pengintegrasian pada mata pelajaran Sejarah. Pengintegrasian dapat dilakukan dengan jalan (1) merencanakan rencana pembelajaran dengan baik, dengan memperhatikan sumber belajar sejarah, memilih pendekatan, metode, media, dan evaluasi yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran sejarah lokal yang akan dipelajari; (2) pendidik harus mampu mengidentifikasi materi sejarah lokal yang memiliki kaitan dengan sejarah nasional (Umamah, 2016).

Selain itu integrasi sejarah lokal dengan pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan dengan cara: (1) guru mengambil contoh dari kejadian lokal untuk memberikan ilustrasi yang lebih hidup dan menarik dari uraian sejarah nasional

dan sejarah dunia yang diajarkan; (2) bentuk pengintegrasian sejarah lokal dengan cara penjelajahan lingkungan; dan (3) bentuk pengintegrasian sejarah lokal dengan studi kasus yang mendalam mengenai berbagai aspek kesejarahan lingkungan peserta didik (Widja dalam Umamah, 2016).

Peluang pengembangan sejarah lokal dalam kurikulum sangat besar. Dalam penyusunan KTSP, salah satu prinsip yang harus terpenuhi adalah potensi pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal salah satu sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika hal ini dikaitkan dengan mata pelajaran sejarah maka sejarah lokal dapat menjadi bagian dari hal ini. Potensi pengembangan materi sejarah lokal dalam pembelajaran masih jarang dikembangkan.

Posisi sejarah lokal dalam kurikulum 2013 mengharuskan pengembangan materi sejarah lokal yang diharapkan dapat mengembangkan jati diri pribadi, budaya, dan sosial peserta didik. Kurikulum 2013 menjelaskan mengenai arti dari peristiwa daerah adalah suatu peristiwa yang terjadi di wilayah administrasi sekitar peserta didik (desa, kecamatan, kotamadya atau kabupaten, dan provinsi) yang terkait dengan peristiwa dalam Sejarah Nasional dan dikaji dengan menggunakan cara berpikir sinkronik dan diakronik.

Pembelajaran mengenai peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan tempat tinggal peserta didik sejalan dengan pendapat Cartwright dalam Hamid Hasan (2005: 5-6) yaitu "*our personal identify is the most important thing we possess*" yaitu identitas pribadi kita menjadi penting yang kita miliki. Berdasarkan pernyataan tersebut mendukung bahwa sejarah lokal mempunyai

sumbangan penting terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengembangkan materi sejarah lokal tidak hanya dalam perspektif ilmu sejarah namun pula perspektif pendidikan sejarah. Pengemasan materi sejarah lokal harus membangun rasa persatuan dan kesatuan, perasaan kebanggaan yang sehat, kerja sama antar daerah, dalam membangun kehidupan berbangsa yang sehat, cinta damai, toleransi, penuh dinamika, kemampuan berkompetisi, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, pengembangan materi sejarah lokal harus memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional.

Telaah Kompetensi Dasar (KD) tentang peluang pengembangan sejarah lokal dalam kurikulum dari mata pelajaran sejarah wajib dan sejarah peminatan. Kompetensi Dasar (KD) yang berpeluang untuk pengembangan sejarah lokal adalah sebagai berikut :

1. Peluang Pengembangan Sejarah Lokal dalam Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Pengembangan materi sejarah lokal dalam mata pelajaran sejarah Indonesia SMA/MA memiliki peluang yang sangat besar pada kelas X, XI, dan XII. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan sejarah lokal sebagai berikut: (a) kelas X memiliki 3 Kompetensi Dasar yang berpeluang untuk pengembangan materi sejarah lokal; (b) kelas XI memiliki 2 Kompetensi Dasar yang berpeluang untuk pengembangan materi sejarah lokal; dan (c) kelas XII memiliki 2 Kompetensi Dasar (KD)

yang berpeluang untuk pengembangan materi sejarah lokal adalah sebagai berikut :

a. Kelas X SMA/MA mata pelajaran Sejarah Indonesia

Mata pelajaran Sejarah Indonesia SMA/MA kelas X terdiri dari 8 Kompetensi Dasar, sedangkan yang berpeluang untuk pengembangan materi sejarah lokal terdapat pada 3 Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar yang berpeluang sebagai pengembangan materi sejarah lokal kelas X SMA/MA adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas X

No KD	Kompetensi Dasar
3.4	Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat pra-aksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat
3.6	Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindhu dan Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
3.8	Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Sumber: Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016

b. Kelas XI SMA/MA Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Mata pelajaran Sejarah Wajib SMA/MA kelas XI terdiri dari 10 Kompetensi Dasar, sedangkan yang berpeluang untuk pengembangan materi sejarah lokal terdapat pada 2 Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar kelas XI SMA/MA yang berpeluang sebagai pengembangan materi sejarah lokal sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas XI

No KD	Kompetensi Dasar
3.3	Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini;
3.8	Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.

Sumber: Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016

c. Kelas XII SMA/MA Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Mata pelajaran Sejarah Indonesia SMA/MA kelas XII terdiri dari 9 Kompetensi Dasar (KD), sedangkan yang berpeluang untuk pengembangan materi sejarah lokal terdapat pada 2 Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar yang berpeluang sebagai pengembangan materi sejarah lokal di kelas XII sebagai berikut :

Tabel 2.3 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas XII

No KD	Kompetensi Dasar
3.1	Menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI
3.2	Mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945-1965.

Sumber: Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016

2.3 Tinjauan Historis Tulang Bawang

Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan sejarah di provinsi Lampung. Catatan tentang Tulang Bawang telah ditemukan sejak masa Hindu Buddha hingga masa bangsa barat.

Wilayah ini pada masa lalu memiliki peran penting dalam perkembangan Sumatera bagian selatan peran tersebut meliputi aspek perdagangan, pertahanan, dan lalu lintas. Tulang Bawang dalam sejarah seakan hilang dan tidak diketahui oleh generasi muda sekarang. Peristiwa lokal yang terjadi di Tulang bawang tidak hanya menyumbangkan catatan sejarah bagi wilayah Lampung semata, akan tetapi hingga nasional.

Catatan sejarah Tulang Bawang pertama kali ditulis oleh Musyafir Tiongkok yang bernama Fa-Hien dikenal dengan *To la'ng Phowang* yang berada di Chrqse (Pulau emas Sumatera). *To* memiliki arti orang, *Lampo-Hwang* diartikan sebagai Lampung. Catatan ini ditemukan pada abad ke IV Masehi (Sinaga, 2017:22). Para ahli sejarah hingga saat ini belum dapat memastikan lokasi pusat kerajaan Tulang Bawang, karena belum ditemukan bukti secara arkeologis.

Pada masa Islam, Tulang Bawang memiliki hubungan penting dengan kerajaan Banten dan kerajaan Palembang. Hubungan antara Tulang Bawang dengan kedua kerajaan tersebut bersifat ekonomis. Tulang Bawang memiliki peran sebagai penghasil lada yang di ekspor ke luar negeri. Latar belakang perdagangan lada yang menyebabkan pertikaian antara Palembang dan Banten dalam memperebutkan Tulang Bawang. Bukti kekuasaan Banten dalam menguasai Lampung termasuk Tulang Bawang tercantum dalam piagam Bojong (1691 M). Piagam ini berisi mengenai aturan tata niaga lada di wilayah kekuasaan Banten (Immamudin, 2016:5). Interaksi antara Tulang Bawang

dengan Banten mempengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat yang bertahan hingga saat ini.

Ketika masuknya bangsa Barat ke Nusantara, mendukung peran Tulang Bawang sebagai pusat perdagangan lada. Pada masa sekarang ini jejak Lampung sebagai penghasil Lada di masa lalu dikenang dengan lagu daerah “*Tanoh Lado*”. Menurut catatan Tome pires pada 1511-1516 Tulang Bawang menjadi pusat penghasil lada di Lampung (Gonggong:1993, 28). Kondisi mengakibatkan Tulang Bawang didatangi berbagai pedagang baik dari Nusantara hingga luar negeri.

Pada masa kolonialisme bangsa barat menjadikan Kota Menggala menjadi pelabuhan. Sungai Way Tulang Bawang yang terletak di pantai timur bagian selatan Pulau Sumatera memainkan sarana transportasi air yang membawa arus perdagangan dari wilayah yang berada di daerah pantai hingga ke pedalaman, juga telah membantu terbentuknya suatu jaringan komunitas-komunitas perdagangan. Catatan mengenai peran Sungai Way Tulang Bawang diperoleh dari para ilmuwan, pegawai pemerintah Belanda, dan para peneliti Inggris dan Belanda. Sungai menjadi ramai sebagai jalur perdagangan dan penghasil komoditas rempah-rempah sejak abad ke 16 hingga awal abad 20-an.

Dalam bukunya, Meilink-Roelofs yang dikutip dari Andika Ariwibowo (2015:254) menyebut bahwa Tulang Bawang merupakan salah satu penghasil utama hasil bumi di wilayah selatan Sumatera. Wilayah Tulang Bawang-Sekampung menjadi pusat penghasil komoditas perdagangan kapas,

hasil laut, beras, buah-buahan, dan sebagian kecil emas. Tulang Bawang merupakan penghasil utama lada di Lampung.

Berdasarkan catatan kapten De Klerk, pada masa pemerintahan VOC Manggala menjadi ibukota daerah Lampung. De Klerk ditunjuk untuk memimpin daerah ini. Mendukung perdagangan dan sarana pertahanan, Ia membangun benteng-benteng dan gudang-gudang di dusun Manggala. Kemudian De Klerk memberi nama bangunan ini dengan benteng *Valkenoog* (mata elang). Kota Menggala merupakan kota pelabuhan utama di tepi Sungai Way Tulang Bawang yang menjadi tempat singgah dari kapal-kapal dagang yang berasal dari sekitar wilayah Lampung, Palembang, dan Bengkulu (W. Funke. Friedrich. 2018).

Ketika Kolonial Hindia Belanda menguasai Lampung, Lampung dikenal dengan Teluk Betung membawahi wilayah Kalianda, Kota Agung, dan Teluk Betung. *Afdeeling* Seputih membawahi wilayah Seputih (Gunung Sugih), Tulang Bawang (Menggala), dan Sekampung (Sukadana). Ramainya kota Menggala sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan mengakibatkan Menggala mendapat julukan sebagai "*Paris Van Lampung*" (Arizka Warganegara & Susilowati, 2013). Julukan ini diakibatkan pembangunan Menggala pada masa Kolonial Hindia Belanda menggunakan desain dari pemerintah Kolonial Belanda. Bukti arkeologis menunjukkan Menggala sebagai pusat tradisi budaya dan ekonomi yang kaya pada masanya. Mendukung perkembangan Menggala sebagai sebuah pusat kota mendorong pemerintah Hindia Belanda membangun fasilitas pendidikan seperti sekolah

ongko loro, sekolah *ongko siji*, dan HIS. Berdirinya sekolah ini mendorong lahirnya tokoh terpelajar yang menjadi penggerak dalam kebangkitan nasional Indonesia.

Meskipun perdagangan lada mengalami perkembangan yang sangat baik pada dekade awal abad ke-20, peran Sungai Way Tulang Bawang sebagai jalur utama perdagangan lada di wilayah Sumatera bagian selatan lambat laun mulai hilang. Sebelum pembangunan jalur kereta api dan pembangunan jalan raya, sungai ini masih memiliki peran penting dalam jalur perdagangan lada. Di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 kapal-kapal uap milik maskapai dagang Hindia Belanda (KPM) dan milik pedagang Tionghoa masih mengarungi sungai ini untuk menjemput lada-lada di gudang-gudang sepanjang aliran sungai terutama di Menggala.

Dalam aspek politik pun sungai ini memainkan peran penting terutama dalam hubungan antara Banten, Palembang, Belanda, dan Inggris, terutama pada abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Pemilihan rentang waktu kajian antara periode 1684 hingga 1914 didasari oleh awal penguasaan Tulang Bawang oleh Belanda hingga masa pembangunan jalur kereta api antara Teluk Betung, Lampung, hingga Prabumulih, Palembang pada tahun 1914 (Perquin, 1921: 54) dikutip dari Andika Ariwibowo (2015:254).

2.4 Berpikir Kesejarahan (*Historical Thinking*)

Corak sejarah masyarakat Indonesia terkategori menjadi tiga (Abdulah, 2001), yaitu: (1) sejarah yang diingat (*remembered history*) merupakan bagian dari warisan bangsa yang dipelihara, namun lama kelamaan menjadi *the past* yang dibungkus hasrat dan asumsi kultural. Sejarah jenis ini selalu diperingati menjadi hari-hari besar nasional; (2) sejarah yang dibuat (*invented history*) yang merupakan perwujudan hasrat politik dan kultural dalam bentuk narasi. Banyak peristiwa sejarah telah menjadi memori yang bersifat *embodied* disubordinasikan oleh sejarah yang *embedded*. Kedua corak ini berperan penting dalam dinamika sosial. Dalam proses pembentukan bangsa (*nation formation*) tidak bisa dideskripsikan dengan baik tanpa memperhitungkan dua corak penulisan sejarah ini; (3) sejarah yang ditemukan kembali (*recovered history*) yaitu bertolak dari keinginan menemukan peristiwa masa lalu yang hilang. Meskipun sejarawan juga perlu memahami dan mengingatkan kelemahan nilai historis sejarah “yang diingat” dan “yang dibuat”, tugas utamanya adalah menemukan kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, seringkali terjadi perdebatan sejarah berkaitan dengan “ketepatan faktual” (*historical truth/certainty*) dan corak subjektivitas *remembered history* dan *invented history*.

Keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) adalah keterampilan yang harus dikembangkan agar peserta didik dapat membedakan waktu lalu, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi evidensi; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan

catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya. Menurut Winesburg (2006:48) menyatakan “berpikir historis” atau berpikir sejarah berarti mengharuskan berpikir dengan cara yang bertentangan dengan cara berpikir sehari-hari yakni diharapkan mampu berpikir kritis, analitis, sehingga dapat membaca buku sejarah dengan terampil, membaca peristiwa sesuai dengan konteks, berdiskusi, dan evaluasi.” Hal ini sangat penting karena sejarah bukanlah terbatas pada pengetahuan di masa lalu, yang bisa digenggam dengan mudah di tangan kita atau tersusun rapi di lemari perpustakaan. Tetapi, pengetahuan dalam sejarah itu tersimpan dalam sebuah tembok yang hanya bisa ditembus oleh interpretasi yang tajam terhadap teks-teks sejarah. Kita semua adalah seorang sejarawan, maka kita semua diharuskan untuk berpikir sejarah dalam melihat teks-teks sejarah untuk menggali sebuah kebenaran dari sebuah rentetan peristiwa sejarah yang terkadang masih bersifat kabur.

Menurut Sjamsuddin dengan belajar sejarah seseorang memperoleh pemahaman atau apresiasi tentang orang-orang, peristiwa-peristiwa, atau periode-periode tertentu dari masa lalu yang dikaji, bahwa peserta didik memerlukan “*knowledge and reasoning skills for effective functioning in the age*” (Sjamsuddin Helius, 2007:201). Menurut Sjamsuddin ada tiga (3) keterampilan intelektual yang sesuai untuk pembelajaran sejarah yaitu : (1) Perhatian kepada waktu (lampau). Kemampuan untuk menggunakannya dalam mengidentifikasi pemahaman waktu (*time sense*),

sejarah harus berupa penguasaan akan konsep-konsep dasar waktu dan penerapannya dalam argumentasi sejarah dan belajar menggunakannya. (2) Kemampuan imajinasi gambar (*piktorial*) dan empati. Kemampuan penggunaan yang terkendali dari imajinasi yang berupa aktivitas mental yang esensial bagi pemahaman objektif sejarawan akan masa lalu. Peserta didik harus dapat berpikir piktorial (*pictorially*), mengimajinasikan rician (detail) yang ditampilkan dalam cetakan yang abstrak dan mengimajinasikan dengan rician yang otentik tentang realitas sejarah. (3) Kemampuan berpikir empatik. Kemampuan menempatkan diri sendiri secara imajinatif dalam suatu situasi, seorang tokoh atau peristiwa sejarah. Peserta didik diharapkan mampu melihat masa lalu secara keseluruhan, meskipun yang dipelajari hanya bagian-bagian saja (Sjamsuddin, 2007:202-203).

Menurut Wineburg, menjelaskan tentang kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang harus dimiliki peserta didik sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran sejarah yaitu : (1) Konsep Waktu (kronologi). Kemampuan dalam mengetahui masa silam sebagaimana adanya, dalam menghayati masa lalu, merasakan pelaku masa lalu dan memahami makna yang mereka berikan harus mengesampingkan situasi kita sendiri (tidak melihat masa lalu dengan kaca mata masa kini atau *presentism*) (114-217). *Time thinking* adalah pemahaman tentang konsep waktu bahwa peristiwa masa lalu dilihat dan dimaknai dengan konsep waktunya. (2) Berpikir dalam konteks. Kemampuan dalam memahami akan kesinambungan dan ketidaksinambungan dengan peristiwa masa lalu. (3) Kemampuan memahami sebab-akibat.

Kemampuan dalam membedakan dan menemukan mengapa peristiwa itu terjadi, apa penyebabnya.

Suatu kejadian dapat disebabkan oleh banyak faktor dan faktor-faktor tersebut tidak dapat ditemukan hanya dengan menggali peninggalan purba. Beberapa penjelasan sebab-akibat bertolak dari teori-teori motivasi, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan lain-lain. (4) Kemampuan “penilaian otentik” terhadap dokumen atau teks sejarah. Keterampilan yang dibutuhkan yaitu menginterpretasikan dokumen atau teks, dalam hal ini peserta didik melakukan teknik berpikir kritis, bagaimana peserta didik menuangkan pikirannya ke dalam kata-kata ketika memecahkan persoalan yang kompleksitas dalam membaca dokumen atau teks sejarah (Wineburg, 2006:52).

Melalui pembelajaran sejarah mengarahkan bagaimana berpikir kesejarahan kepada pelajar. Menurut Harada yang dikutip dari Hudaidah (2014:9), ada empat cara meningkatkan cara berpikir kesejarahan peserta didik yaitu *pertama*, guru harus mengajak peserta didik berpikir tentang materi aktual yang ada disekitar mereka. *Kedua*, guru tidak lagi terpaku pada buku teks tetapi guru harus mengarahkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi sejarah dengan menstimulasi peserta didik untuk berpikir dan mengajak peserta didik untuk melakukan penemuan. *Ketiga*, jika pembelajaran harus menggunakan buku teks maka yang dilakukan adalah mengajak peserta didik melakukan penelitian sistematis dan melakukan koreksi terhadap buku teks sehingga peserta didik terstimulasi untuk belajar. Isi buku teks digunakan untuk menemukan permasalahan dan menarik hipotesis. *Keempat*, kurikulum

sejarah haruslah sistematis sehingga peserta didik dapat melakukan penemuan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran sejarah harus mengembangkan kemampuan berpikir sejarah yaitu membangun kesadaran akan waktu, pemahaman terhadap peristiwa sejarah, berpikir kritis terhadap sumber dan sebagainya. Sehingga peserta didik belajar mengembangkan wawasan, pemahaman dan keterampilan sejarah (2004:7).

Lebih lanjut keterampilan berpikir kesejarahan yang harus dimiliki peserta didik mengacu pada *National Standard For United State History* (*National Center For History In the School* 1994:15-28) yaitu terdapat 5 (lima) bentuk berpikir kesejarahan sebagai berikut:

1. *Chronological Thinking* (berpikir kronologis), yaitu membangun tahap awal dari pengertian atas waktu (masa lalu, sekarang dan masa datang), untuk dapat mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya.
2. *Historical Comprehension*, mencakup keterampilan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan keterampilan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya.
3. *Historical Analysis and Interpretation*, mencakup keterampilan untuk membandingkan dan membedakan pengalaman-pengalaman,

kepercayaan, motivasi, tradisi, harapan-harapan, dan ketakutan-ketakutan dari masyarakat yang berbeda-beda secara kelompok maupun berdasarkan latar belakangnya, pada kurun waktu yang bervariasi.

4. *Historical Research Capabilities*, mencakup keterampilan untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sejarah berdasarkan dokumen-dokumen bersejarah, foto-foto, artefak, kunjungan ke situs bersejarah, dan dari kesaksian pelaku sejarah.
5. *Historical issues-analysis and Decision Making*, mencakup keterampilan mengidentifikasi permasalahan yang dikonfrontasikan masyarakat terhadap suatu literatur sejarah, komunitas lokal, negara bagian; untuk menganalisis kepentingan dan motivasi yang bervariasi dari suatu masyarakat yang terperangkap dalam situasi tersebut; untuk mengevaluasi alternatif pemecahan masalah guna membangun keputusan dalam rangka menindaklanjutinya.

Berpikir kesejarahan merupakan sebuah kemampuan mental dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan peristiwa bersejarah. Keterampilan berpikir kesejarahan penting bagi peserta didik agar mampu memahami peristiwa bersejarah yang telah dilalui oleh bangsannya. Pada kurikulum 2013, kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif. Analisis peristiwa sejarah, mengaitkan antara satu peristiwa sejarah dengan peristiwa sejarah lainnya, menganalisis untuk menentukan pokok pikiran (konsep atau teori) (Kemendikbud, 2013). Berpikir kesejarahan (*Historical*

thinking) terdapat pada tujuan pembelajaran sejarah. Sesuai dengan Permendikbud No.64 tahun 2013 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbud, 2015:11), tujuannya adalah sebagai berikut :

- a. Membangun peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah;
- b. Menumbuhkan sikap meneladani kepemimpinan tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini;
- c. Menumbuhkan semangat kebangsaan, persatuan dan kesatuan;
- d. Menumbuhkan kemampuan analisis peserta didik terhadap peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab akibat;
- e. Mengamalkan keteladanan dari tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini;
- f. Menunjukkan sikap peduli terhadap benda-benda peninggalan sejarah;
- g. Menumbuh kembangkan kemampuan mengevaluasi oleh peserta didik terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan kesahihan sumber dan penafsiran penulisannya;
- h. Mendorong peserta didik melakukan penelitian sederhana tentang suatu peristiwa sejarah;
- i. Melatih peserta didik menulis sejarah.

Hasil revisi kurikulum 2013 tahun 2016 menyatakan tujuan pendidikan sejarah adalah membekali peserta didik tentang keterampilan dan cara berfikir sejarah, membentuk kesadaran menumbuh kembangkan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan inspirasi, dan mengaitkan peristiwa lokal

dengan peristiwa nasional dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia, dan mata pelajaran sejarah Indonesia adalah kajian tentang berbagai peristiwa sejarah di Indonesia ditujukan untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa agar mengenal jati diri bangsanya dan menjadikannya sebagai landasan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini dan masa yang akan datang (Kemendikbud, 2016). Menilik kata kerja operasional yang ada pada Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013, tampak bahwa untuk mata pelajaran sejarah sudah mengarah pada *High Order Thinking Skill* (HOTS). Bila diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan sejarah, sudah memfasilitasi peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking Skill*).

Menurut kurikulum 2013, untuk mengembangkan materi dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) ini terkait aspek-aspek tertentu, yaitu sebagai berikut :

a. Kronologis

Salah satu sifat dari peristiwa sejarah itu kronologis. Kronologis merupakan rangkaian peristiwa yang berada seting urutan waktu. Dalam pembelajaran sejarah setiap peserta didik dilatih untuk memahami bahwa setiap peristiwa itu berada pada seting waktu yang berurutan dari waktu yang satu ke waktu yang lain secara berurutan.

Dengan berpikir secara kronologis akan melatih hidup tertib dan berkerja secara sistematis. Sementara itu diakronis sebagai konsep berpikir memanjang dalam waktu. Konsep ini dapat memperkuat cara berpikir

kronologis. Setiap peristiwa sejarah akan berada dalam perspektif waktu. Selanjutnya konsep berpikir sinkronis terkait dengan konsep berpikir meluas dalam ruang dan aspek.

b. Konsep sebab akibat

Dalam ilmu sejarah dikenal prinsip kausalitas atau hukum sebab akibat dari sebuah peristiwa. Konsep sebab akibat ini merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan penjelasan tentang peristiwa sejarah. Setiap peristiwa sejarah terjadi tentu ada sebabnya. Begitu juga peristiwa itu akan menimbulkan akibat. Akibat dari peristiwa itu akan menjadi sebab pada peristiwa yang berikutnya demikian seterusnya.

c. Perubahan dan keberlanjutan

Perubahan merupakan konsep yang sangat penting dalam sejarah. Sebab peristiwa bila terjadi pada hakikatnya sebuah perubahan, minimal perubahan dari segi waktu. Perubahan merupakan hal perbedaan, yang bergeser atau beralih dari suatu keadaan atau realitas satu dengan keadaan lain, dari tempat satu ke tempat lain, dari waktu satu ke waktu lain.

Dalam pembelajaran Sejarah Indonesia peserta didik diharapkan mampu memahami hakikat perubahan yang terjadi dalam peristiwa sejarah begitu juga yang terkait dengan keberlanjutan di masa depan. Konsep ini memberikan pengalaman belajar bahwa setiap hidup ini mengandung perubahan, perubahan itu diusahakan menuju yang lebih baik. Guru memiliki peran agar peserta didik memiliki pemahaman sejarah.

Indikator berpikir kesejarahan menurut *National Standard For United State History (National Center For History In the School)* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.4 Indikator Berpikir Kesejarahan

	Keterampilan Berpikir Kesejarahan
Berpikir kronologis	<ul style="list-style-type: none"> a. Membedakan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang b. Mengidentifikasi struktur temporal dari narasi atau kisah sejarah c. Membangun urutan waktu untuk membangun kisah sejarah d. Mengukur dan menghitung waktu kalender e. Menafsirkan data yang disajikan dalam garis waktu (<i>time line</i>) dan membuat garis waktu f. Merekonstruksi pola pergantian zaman dan lama waktu periode sejarah g. Membandingkan berbagai model periodisasi
Pemahaman historis	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi penulis, sumber yang digunakan, dan kisah sejarah yang disusun b. Merekonstruksi makna dari kisah sejarah c. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan utama yang hendak dijawab oleh kisah sejarah d. Membedakan antara fakta sejarah dan interpretasi historis e. Membaca kisah sejarah secara imajinatif f. Menghargai perspektif sejarah g. Memanfaatkan data dari peta sejarah h. Memanfaatkan data visual, matematika, dan kuantitatif
Analisis dan interpretasi historis	<ul style="list-style-type: none"> a. Membandingkan dan mengkonstraskan serangkaian ide b. Mempertimbangkan berbagai perspektif c. Menganalisis hubungan sebab akibat d. Menyusun perbandingan berbagai era dan wilayah yang menemukan masalah yang memperoleh perhatian dalam waktu yang lama e. Membedakan opini dan hipotesis f. Membandingkan berbagai kisah sejarah g. Menguji argumen mengenai keniscayaan sejarah h. Menempatkan interpretasi sejarah sebagai kebenaran tentative
Kemampuan penelitian sejarah	<ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan pertanyaan sejarah b. Mengumpulkan data historis dari berbagai sumber c. Menguji data historis d. Mengatasi keterbatasan data historis

	e. Melakukan analisis kuantitatif
	f. Mendukung interpretasi sejarah dengan bukti historis
Analisis isu sejarah dan pengambilan keputusan	a. Analisis isu dan masalah di masa lalu
	b. Menyusun bukti dari keadaan sebelumnya
	c. Identifikasi anteseden historis yang relevan
	d. Mengevaluasi tindakan alternatif
	e. Merumuskan posisi atau arah tindakan pada suatu masalah
	f. Mengevaluasi implementasi suatu keputusan

Sumber. *Phi.history.ucla.edu/nchs/historical-thinking-standards/*

2.5 Pembelajaran Sejarah sesuai Kurikulum 2013 di SMA

Mata pelajaran Sejarah Indonesia menurut Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMK/MAK mengkaji berbagai peristiwa sejarah dalam masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau, dan pengaruhnya terhadap kehidupan bangsa masa kini, serta menerapkan cara berpikir sejarah dalam mengkaji peristiwa Sejarah Indonesia. Mata Pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 11b Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang harus dimiliki peserta didik antara lain:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa, Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain
2. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan kritis, terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skill*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta mampu menerapkan kemampuan, keterampilan, dan wawasan tersebut dalam masa kini.
4. Menanamkan kesadaran mengenai konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan.
5. Mengembangkan perilaku yang didasarkan kepada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa
6. Menanamkan orientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu

7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya
8. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena actual dan global.

Kurikulum 2013 memberikan porsi yang besar bagi mata pelajaran yang mampu membangun karakter kebangsaan peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Mata Pelajaran Sejarah diberikan menjadi dua Sejarah Indonesia dan Sejarah (Peminatan). Sejarah Indonesia termasuk mata pelajaran wajib bagi semua jurusan dan setiap minggu tatap muka sebanyak 2 Jam Pelajaran (JP) bagi kelas X, XI, hingga XII. Sedangkan untuk Sejarah (peminatan) merupakan mata pelajaran untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dalam satu minggu tatap muka untuk kelas X sebanyak 3 Jam Pembelajaran (JP) dan untuk kelas XI dan XII sebanyak 4 Jam Pembelajaran (JP) dalam satu minggu.

Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. Ilmu tentang asal usul manusia dan perkembangan masyarakat dan bangsa di masa lalu yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang,
- b. Pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik.

- c. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai sejarah pada jenjang pendidikan SMA tentang berbagai peristiwa sejarah dalam masyarakat dan bangsa Indonesia sejak zaman yang paling tua hingga zaman terkini.
- d. Sejarah lokal adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh hanya di wilayah tersebut,
- e. Sejarah nasional memuat berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan kebangsaan.
- f. Sejarah dunia memuat peristiwa yang terjadi di wilayah di luar Nusantara.

Mata Pelajaran Sejarah Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan sejarah. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Sejarah memiliki makna dan posisi yang strategis, mengingat sebagai berikut :

- a. Manusia hidup masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan.
- b. Sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia di masa lampau untuk dijadikan guru kehidupan: *Historia Magistra Vitae*.
- c. Pelajaran Sejarah adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan.

- d. Sejarah Indonesia memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar pada aspek sebagai berikut :

- a. Semua wilayah atau daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah;
- b. Pemahaman tentang masa lampau sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan untuk membangun semangat kebangsaan dan persatuan;
- c. Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh ditingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia;
- d. Tugas dan tanggung jawab untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI serta seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa;
- e. Pengembangan cara berpikir sejarah (*historical thinking*), konsep waktu, ruang, perubahan, dan keberlanjutan menjadi keterampilan dasar dalam mempelajari Sejarah Indonesia.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air,

melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

- b. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- c. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
- d. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat atau ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- e. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- f. Mengembangkan kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
- g. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Mata Pelajaran Sejarah Indonesia membahas materi yang meliputi zaman sebagai berikut:

- a. Pra aksara;
- b. Hindu-Buddha;

- c. Kerajaan-kerajaan Islam;
- d. Penjajahan bangsa Barat;
- e. Pergerakan Nasional;
- f. Proklamasi dan Perjuangan mempertahankan kemerdekaan;
- g. Demokrasi Liberal;
- h. Demokrasi Terpimpin;
- i. Orde Baru; dan
- j. Reformasi

Tujuan pendidikan sejarah menurut Bourdillon (1994) yang dikutip dari Erlina wiyarti (2007) idealnya adalah membantu peserta didik meraih keterampilan sebagai berikut : (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini, (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna, (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, (4) membantu memahami akar budaya dan inter relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata, (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia, (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah, (7) memperkenalkan pola berfikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah, dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sejarah merupakan pendidikan moral. Sejarah dapat membuat masyarakat menjadi bijaksana. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat melatih keterampilan mental peserta seperti berpikir kritis, dan menyimpan ingatan dan imajinasi.

Pendidikan memiliki kaitan erat dalam mewujudkan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Menurut Kochhar dalam pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai pembelajaran yaitu sebagai berikut : nilai keilmuan, nilai informasi, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja (2008:64). Menurut Perry, adanya nilai sejarah diperlukan sebagai “ *through education men acquire the civilization of the past, and are enabled both of the future*” (Widja, 1989:9).

Sesuai dengan tujuan yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003, maka dikembangkan kurikulum 2013. Berdasarkan Kurikulum tersebut disusun silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia dengan mengintegrasikan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran sejarah ini disinergikan menjadi proses pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang aktif, kritis, kreatif, inovatif, dan produktif.

Kurikulum 2013 dikembangkan melalui penyempurnaan pola pikir berkaitan dengan pembelajaran dan upaya dalam menghadapi abad ke-21 yaitu; (1) peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu; (2) guru bukan satu-satunya sumber belajar melainkan belajar berbasis aneka sumber; (3)

Pendekatan tekstual menjadi pendekatan proses berbasis kontekstual, sebagai penguatan pendekatan ilmiah; (4) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*).

Pada abad ke-21 ini bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berat dari dalam maupun luar. Masyarakat menghadapi berbagai konflik horizontal yang bersifat Suku, Agama, Ras, dan antar Golongan (SARA), krisis kepercayaan terhadap aparaturnya dan institusi Negara, korupsi yang melibatkan semua lapisan masyarakat, saling menghujat satu sama lain, jurang pemisah antara kaya dan miskin semakin lebar, dan fenomena lain yang cenderung mengarah kepada disintegrasi bangsa. Dari luar, bangsa ini dipengaruhi oleh perkembangan budaya asing yang bebas masuk ke dalam negara ini sebagai konsekuensi dari globalisasi, seperti menghadapi komunitas ASEAN 2020 (ASEAN Community 2020) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015.

Menghadapi tuntutan di atas diperlukan pembelajaran sejarah kritis dan komprehensif maka di dalam struktur kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah menjadi dua bagian mata pelajaran Sejarah Indonesia yang wajib diikuti oleh peserta didik di SMA/MA dan sejarah yang masuk dalam program peminatan atau menjadi pilihan pada lintas minat di SMA/MA. Berdasarkan kurikulum 2013 setelah mengikuti pembelajaran Sejarah sejak di pendidikan dasar dan kelompok peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di pendidikan menengah.

2.6 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang relevan yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal yang ditulis Novianti, Sudjarwo, dan Pargito. Mempunyai kesamaan dengan penelitian saya yang menerapkan jenis penelitian *research & development* (penelitian dan pengembangan), serta mengembangkan bahan ajar Sejarah Indonesia dengan bentuk buku ajar berupa cerita rakyat Lampung. Perbedaan dengan penelitian saya mengembangkan buku ajar sejarah lokal mengenai masyarakat Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. Pengembangan buku ajar yang dikembangkan pada penelitian tersebut untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal, serta menganalisis keefektifan belajar setelah penggunaan produk tersebut. Sedangkan, penelitian saya bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kesejarahan (*Historical thinking*).
2. Pengembangan Media Blog Sejarah untuk Pembelajaran Sejarah Di SMA yang ditulis oleh M. Nur Rokhman, M. Pd, Sardiman AM, M. Pd, dan Rendra Pramandanu. Kesamaan penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan metode pengembangan (*Research and Development (R&D)*) mengacu Metode ADDIE. Perbedaan penelitian ini adalah bertujuan mengembangkan media blog sejarah, sementara penelitian karya

saya bertujuan mengembangkan buku ajar berbasis sejarah lokal untuk mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).

3. Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model Addie Yang Ditulis Oleh I Made Tegeh, I Nyoman Jampel, Dan Ketut Pudjawan. Persamaan Penelitian Ini Menggunakan Model Penelitian Pengembangan Dengan model ADDIE. Perbedaan penelitian karya I Made Tegeh adalah mengembangkan buku Ajar materi kimia di perguruan tinggi, sedangkan penelitian saya mengembangkan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang di SMA.
4. Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus) dalam rangka meningkatkan minat siswa pada sejarah ditulis oleh R. Suharso. mempunyai kesamaan dengan penelitian saya yang menerapkan jenis penelitian *research & development* (penelitian dan pengembangan), serta mengembangkan bahan ajar sejarah lokal. Perbedaan dengan penelitian saya mengembangkan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang, Lampung untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar dengan materi Sejarah Lokal Kota Kudus untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

2.7 Kerangka Berpikir

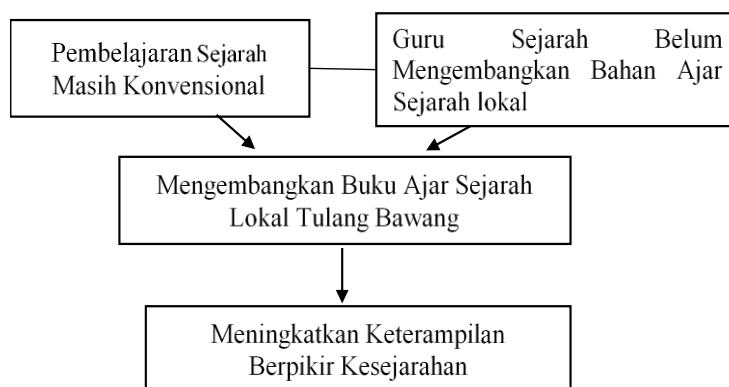
Kerangka berpikir diawali dari menganalisis kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Dente Teladas pembelajaran sejarah masih terfokus *teacher center learning*. Materi sejarah disampaikan dalam bentuk cerita sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Hal ini mengakibatkan aktivitas pembelajaran peserta didik kurang maksimal.

Sementara itu materi yang diajarkan pada mata pelajaran sejarah sebagian besar adalah berupa teori kisah dan juga cerita. Guru masih tergantung kepada buku teks dari pemerintah. Oleh karena itu, guru harus melakukan sebuah inovasi pembelajaran untuk menggali berbagai peristiwa sejarah lokal yang terjadi di Tulang Bawang. Hal ini, kesempatan guru untuk mengeksplorasi materi sejarah lebih mendalam.

Bahan ajar dapat mewakili seorang guru dan dapat diakses dengan mudah kapanpun berada akan memberikan daya tarik tersendiri, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran yang telah disampaikan. Bahan Ajar yang dikemas dalam bentuk buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang mendorong peserta didik untuk merasakan jika sejarah itu tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Sehingga, peserta didik merasa menjadi bagian dari sebuah sejarah dan lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Setelah melewati proses analisis kemudian buku ajar sejarah lokal menuju pada tahap desain. Adapun desain tersebut meliputi beberapa tahap di antaranya

penyusunan desain buku ajar, penyusunan teks materi sejarah, soal tes evaluasi, pembuatan, dan pengumpulan gambar. Terakhir pada tahap desain adalah penyusunan instrumen penilaian kualitas produk. Secara jelas kerangka berpikir penelitian pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang digambarkan dalam gambar 2.1 di bawah ini :

Gb 2.1. Skema Kerangka Berpikir Pengembangan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan



2.8 Hipotesis Penelitian

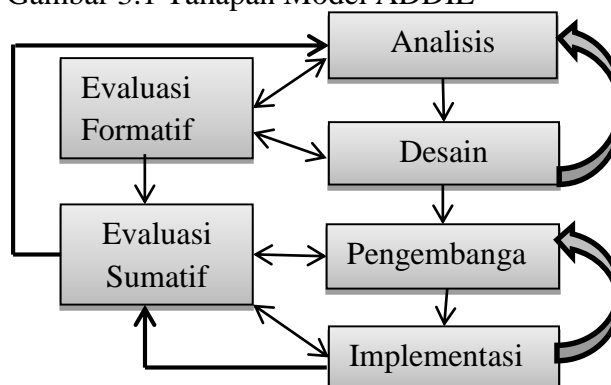
1. Menghasilkan produk berupa buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang.
2. Buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau *research and development (R&D)*. Menurut Borg and Gall penelitian ini adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan produk pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Desain Pembelajaran ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*). Alasan pemilihan model ADDIE yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990-an) karena memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi dan revisi secara terus menerus dalam setiap fase yang dilalui seperti yang disampaikan oleh Muhammad Taufik Abdul Gani (2018,9). Model ADDIE sangat sederhana dalam prosedurnya, dengan implementasi sistematis. Oleh karena itu, Model ADDIE sesuai untuk mengembangkan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical thinking*).

Gambar 3.1 Tahapan Model ADDIE



Sumber. Made Tegeh 2015,215

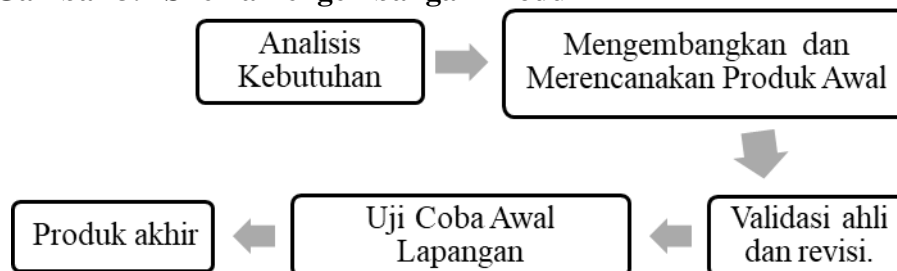
3.2 Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur pengembangan “Buku Ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas” memadukan langkah pengembangan Borg and Gall dan desain pengembangan ADDIE. Kelima langkah tersebut merupakan penyingkatan dari sepuluh langkah yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan meliputi penelitian dan pengumpulan informasi (*needs assessment*) review literatur, studi penelitian berskala kecil, dan persiapan laporan pada perkembangan terkini. Selanjutnya, melakukan perencanaan, termasuk mendefinisikan keterampilan yang akan dipelajari, menyatakan dan mengurutkan tujuan dan mengidentifikasi aktivitas belajar.
2. Mengembangkan produk awal yaitu buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang

3. Validasi ahli dan revisi. Pada tahap pengembangan ini hasil desain produk diberikan kepada ahli yaitu ahli media pembelajaran dan materi pembelajaran Sejarah. Konsultasi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang desain produk. Ahli media pembelajaran diminta masukan berkaitan dengan relevansi atau ketepatan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Ahli materi dan media pembelajaran diminta masukan relevansi atau ketepatan materi pembelajaran dan bahan pembelajaran yang digunakan.
4. Tahap uji coba awal atau uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, pada tahap ini produk diuji cobakan pada enam orang peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Uji coba awal ini bertujuan untuk mendapatkan data berkaitan dengan materi, media, metode, urutan, dan waktu penyajian pembelajaran.
5. Tahap uji lapangan, lapangan skala besar dan produk akhir langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan evaluasi formatif. Uji coba ini bertujuan untuk mengumpulkan data apakah produk yang dikembangkan efektif atau tidak.

Gambar 3.2 Skema Pengembangan Produk



Sumber. Made Tegeh 2015,215

3.3 Metode Penelitian Tahap I

Penelitian tahap pertama ini merupakan langkah analisis atau *assesmen* kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah (kebutuhan) dan melakukan analisis tugas (*task analyze*). Pengumpulan informasi ini berupa analisis kebutuhan peserta didik, analisis materi pembelajaran, dan analisis lingkungan yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi produk yang sesuai dengan sasaran. Dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Dente Teladas belum memiliki buku ajar pembelajaran sejarah lokal Tulang Bawang. Peserta didik sering mengalami kesulitan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) yang dalam sejarah dikenal dengan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).

2. Analisis Materi Pembelajaran

Analisis materi pembelajaran meliputi penentuan materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan materi mengenai sejarah lokal dalam buku yang disediakan pemerintah masih minim. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan mengembangkan buku ajar sejarah lokal Tulang bawang. Kompetensi dasar (KD) yang dapat disisipkan materi sejarah lokal Tulang Bawang, adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia Kelas XI

Kompetensi Dasar (KD)	Materi
3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Potugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia	Tulang Bawang dalam Lintasan Jalur Rempah
3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, social, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Potugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	Dampak Kolonialisme Imperialisme Bangsa Barat di Tulang Bawang

Sumber. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016

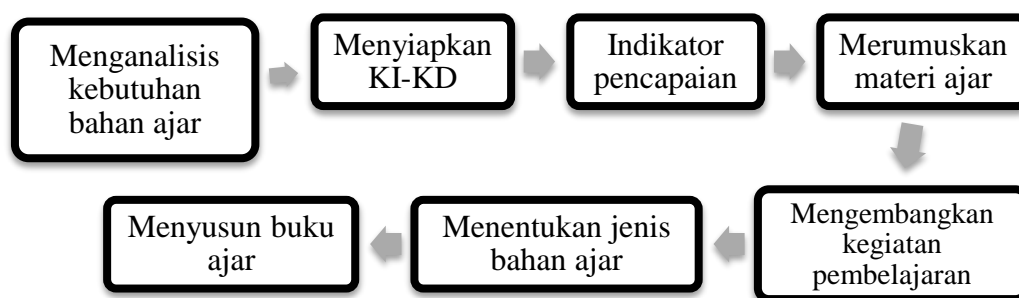
3. Analisis Lingkungan

Analisis lingkungan dilakukan untuk mengidentifikasi lingkungan belajar dan strategi penyampaian dalam pembelajaran. SMA Negeri 1 Dente Teladas memiliki kelas XI IPS sebanyak dua rombel yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 2. Dalam pembelajaran sejarah guru memanfaatkan buku teks dari pemerintah dan artikel dari internet. Motivasi belajar peserta didik perlu ditingkatkan dalam pembelajaran sejarah. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan mengadakan observasi langsung kelapangan. Observasi dilakukan dengan cara melihat proses pembelajaran dan berkomunikasi langsung dengan peserta didik dan guru. Observasi tidak hanya mengamati kegiatan peserta didik pada proses pembelajaran tapi observasi juga dilakukan terhadap ketersediaan perangkat pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di kelas.

3.4 Metode Penelitian Tahap 2

Tahap penyusunan produk ini alur yang digunakan adalah alur perancangan model desain pembelajaran ADDIE digabungkan dengan langkah 2 dan 3 pada langkah penelitian pengembangan rekomendasi Borg and Gall. Secara garis besar model pengembangan ini terdiri 3 tahap. Tahap pertama adalah tahap desain (*design*) tahap ini dikenal dengan istilah membuat rancangan (*blue print*) atau rancang bangun. Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah suatu buku ajar pembelajaran, disesuaikan dengan *need assessment* yang telah dilakukan. Artinya, rancangan desain model pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Gambar 3.3 Skema Penyusunan Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang



Sumber. Depdiknas 2008

Tahap kedua adalah langkah pengembangan (*development*) yang merupakan proses mewujudkan *blue print* alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, pada tahap ini segala sesuatu yang dibutuhkan atau yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan.

Dalam penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan suatu buku ajar maka yang mengaplikasikan model pembelajaran hasil desain. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba atau evaluasi sebelum diimplementasikan. Lebih tepatnya evaluasi formatif atau rewiuw oleh “ahli”. Tahap ketiga adalah validasi ahli dan revisi (evaluasi formatif). Pada tahap ini hasil desain produk diberikan kepada seseorang ahli yaitu ahli media pembelajaran dan ahli materi pembelajaran Sejarah. Konsultasi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang desain produk. Ahli materi ajar Sejarah Indonesia diminta masukannya berkaitan dengan relevansi atau ketepatan tujuan, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Konsultasi kepada ahli media pembelajaran berfungsi untuk menilai kelayakan bahan ajar interaktif yang dikembangkan.

3.5 Metode Penelitian Tahap 3

Langkah 4 dan 5 pengembangan versi Borg and Gall (1985) diuraikan dengan integrasi langkah 4 dan 5 model desain ADDIE. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan evaluasi formatif atau uji coba produk. Uji coba produk merupakan proses penyediaan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk. Uji coba bertujuan untuk mengumpulkan data apakah produk yang dikembangkan efektif dan menarik. Pada penelitian ini uji coba dilakukan secara terbatas pada kelas XI IPS yang dipilih sebagai sampel. Langkah-langkah uji coba produk meliputi: 1) menetapkan tujuan uji coba, 2)

mempersiapkan instrumen, 3) penentuan teknik pengumpulan data, 4) penentuan sampel uji coba, 5) melaksanakan uji coba, 6) analisis produk hasil uji coba dan perumusan rekomendasi revisi.

Tahap uji coba terhadap *users* yaitu guru sejarah sebagai praktisi pembelajaran dan peserta didik kelas XI IPS dalam uji coba kelompok kecil yaitu sebanyak 6 orang. Guru dan peserta didik diberikan instrumen yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Jika pada tahap uji coba oleh guru sejarah dan peserta didik kelas XI IPS dalam kelompok kecil produk mendapat tanggapan layak untuk digunakan dan dapat memotivasi belajar peserta didik, maka tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan produk pada peserta didik kelas XI IPS 1 dalam kelompok besar, yaitu sebanyak 27 orang. Komentar dan saran dari *users* baik guru maupun peserta didik pada tahap ini dapat menjadi pertimbangan untuk dilakukan revisi produk sehingga produk lebih baik lagi. Rancangan uji coba produk yang dikembangkan terdiri dari 2 tahapan yaitu:

- a. revisi oleh ahli materi ajar dan ahli media pembelajaran dan
- b. uji terbatas tingkat kelas.

3.6 Evaluasi Penelitian dan Pengembangan

Evaluasi penelitian dan pengembangan pada penelitian ini meliputi evaluasi formatif 1 dan evaluasi formatif 2. Uraian tahapan evaluasi adalah sebagai berikut :

3.6.1 Evaluasi formatif 1.

Evaluasi formatif yaitu revisi oleh ahli materi ajar sejarah dan ahli media pembelajaran terhadap produk yang dikembangkan. Revisi dilakukan oleh ahli materi pembelajaran yang memiliki kualifikasi di bidang Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah secara akademik minimal Strata 3. Revisi oleh ahli materi pembelajaran dapat dilakukan oleh 1-3 orang di luar pengembang instruksional (Suparman, 2005: 222). Reviuw ahli media pembelajaran dilakukan oleh ahli yang memiliki kualifikasi di bidang media pembelajaran, secara akademik minimal berpendidikan Strata 3 dan mempunyai pengalaman mengajar dibidang tersebut. Reviuw oleh ahli pengembang instruksional lain dan ahli media pembelajaran dapat dilakukan oleh 1-3 orang diluar pengembang instruksional (Suparman, 2005: 222).

3.6.2 Evaluasi Formatif 2

Pada tahap terakhir langkah evaluasi dilakukan dengan cara memberikan *posttest* hasil belajar dan angket kepada peserta didik. Evaluasi ini dilakukan untuk merefleksikan pengembangan buku ajar sejarah lokaltelah berjalan efektif atau masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Sedangkan, langkah revisi dilakukan terhadap semua komponen yang telah dipilih, baik dari strategi, maupun bahan ajar. Apabila dirasa telah sesuai dengan kebutuhan yang hendak dicapai, kemudian di uji validitasnya kepada pakar. Bila uji validitasnya dianggap memenuhi

persyaratan oleh tim ahli, maka pada tahap implementasi pengembangan buku ajar telah selesai.

3.7 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Dente Teladas, yang beralamatkan di Jalan Poros Kampung Way Dente, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini sebagai daerah penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

- a. Penulis merupakan salah satu pengajar sejarah di sekolah tersebut sehingga mengetahui kondisi yang ada serta dapat melakukan observasi dan pengamatan langsung setiap saat.
- b. Peserta didik yang bersekolah di lokasi penelitian merupakan anak-anak yang memiliki latar belakang tempat tinggal di daerah Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang. Oleh karena itu, mendukung permasalahan dan topik penelitian tentang pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang.

3.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas. Peserta didik kelas XI IPS dengan pertimbangan merupakan peserta didik telah mengetahui pemahaman mengenai sejarah.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2011:308). Teknik atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan lembar penilaian. Dengan tujuan agar dapat mengembangkan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Teknik Pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut:

3.8.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati pelaksanaan proses pembelajaran ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran berbasis sejarah lokal Tulang Bawang, interaksi guru dengan peserta didik, dan mengamati partisipasi peserta didik dalam pembelajaran untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).

3.8.2 Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran yang lebih mendalam tentang data kondisi pembelajaran sebelum dan setelah buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang digunakan, dan untuk mengetahui pengembangan pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Wawancara dilakukan terhadap

beberapa peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal yang sedang dikembangkan.

3.8.3 Dokumentasi

Data dalam kegiatan dokumentasi ini meliputi studi pustaka, arsip Belanda, foto kegiatan pembelajaran, foto-foto situs-situs bersejarah yang ada di Tulang Bawang, dan dokumentasi yang terkait dalam penelitian dan pengembangan buku ajar lokal Tulang Bawang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang dapat meningkatkan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking*).

3.8.4 Angket

Angket atau kuesioner berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai angket kebutuhan peserta didik mengenai kebutuhan bahan ajar, penilaian para ahli materi, penilaian ahli media pembelajaran, dan tanggapan peserta didik tentang kelayakan dan kualitas buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang, serta digunakan untuk mengukur sejauh mana buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang yang telah dikembangkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking*).

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui kelayakan buku ajar sejarah lokal yang mendukung pembelajaran sejarah dan mampu

mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical thinking*). Data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Bentuk lembar penilaian yang digunakan adalah skala bertingkat yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan (Arikunto, 1993:125).

Penelitian pengembangan buku sejarah lokal Tulang Bawang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik. Ada empat (4) instrumen yang digunakan mengetahui kelayakan buku ajar sejarah lokal yaitu sebagai berikut (1) instrumen uji kelayakan ahli materi pembelajaran, (2) instrumen uji kelayakan ahli media pembelajaran, (3) instrumen kelayakan untuk peserta didik (4) instrumen untuk melihat tentang keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik setelah memanfaatkan buku ajar sejarah lokal (Uji coba kelompok besar).

3.9.1 Instrumen Uji Kelayakan Ahli Materi Ajar

Instrumen uji kelayakan buku dari ahli materi pembelajaran digunakan untuk mengetahui seberapa dalam materi yang disampaikan dan kesesuaian dengan kompetensi dasar (KD) dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI SMA/MA. Instrumen ahli materi ajar menjadi dasar melakukan revisi dan penyempurnaan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang. Kisi-kisi instrumen untuk ahli materi ajar dapat disajikan pada tabel 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi Ajar terhadap Prototipe Buku Ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang

No	Aspek	Indikator	NomorButir
1.	Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan KI dan KD	1, 2, 3
		Keakuratan Materi	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
		Pendukung materi pembelajaran	12, 13, 14, 15, 16, 17
		Kemutakhiran Materi	18, 19, 20,
2.	Kelayakan Penyajian	Teknik Penyajian	1, 2
		Pendukung Penyajian	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
		Penyajian Pembelajaran	11
		Kelengkapan Penyajian	12, 13, 14
3.	Penilaian Bahasa	Lugas	1, 2, 3
		Komunikatif	4, 5
		Dialogis dan Interaktif	6, 7
		Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	8, 9
		Keruntutan dan keterpaduan alur piker	1
		Penggunaan Istilah, simbol atau ikon	1
		JUMLAH	14

Sumber:Adaptasi Depdiknas 2008

Berdasarkan data pada Tabel 3.2, maka dapat dihitung persentase penilaian oleh ahli materi pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut :

$$\sum x$$

Persentase $p = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} 100\%$

3.9.2 Instrumen Uji Kelayakan Ahli Media Pembelajaran

Penilaian dari ahli media pembelajaran digunakan untuk mengetahui kelayakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang sebagai media pembelajaran. Kisi-kisi penilaian uji ahli media pembelajaran disajikan dalam Tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kelayakan Buku Ajar Sejarah Lokal untuk Ahli Media Pembelajaran

Komponen	Indikator Komponen	Jumlah Butir
Ukuran Buku	Ukuran Fisik Buku	1
Desain Sampul Buku	Tata Letak Sampul Buku	1
	Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	1
	Ilustrasi sampul buku	1
Desain isi buku	Konsistensi tata letak	1
	Unsur tata letak harmonis	1
	Unsur tata letak lengkap	1
	Tata letak mempercepat pemahaman	1
	Tipografi isi buku sederhana	1
	Tipografi mudah dibaca	1
	Tipografi isi buku memudahkan pemahaman	1
	Ilustrasi isi	1
JUMLAH		13

Sumber: Adaptasi Depdiknas 2008

Σx

$$\text{Persentase } p = \frac{\Sigma \text{skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

3.9.3 Instrumen Kelayakan Produk untuk Peserta Didik

Dalam penilaian kelayakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk peserta didik diberikan menjadi dua dalam bentuk uji

coba kelompok kecil dan ujicoba kelompok besar. Uji coba kelompok kecil diberikan peserta didik yang dijadikan subjek coba adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas sebanyak enam orang peserta didik. Uji coba kelompok besar diberikan kepada semua peserta didik di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dente Teladas. Hasil kelayakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk peserta didik disajikan pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Kelayakan Penilaian Produk untuk Peserta didik

No.	Komponen	Indikator Komponen	Jumlah Butir
1.	Tampilan	Kejelasan teks	1
		Kejelasan gambar	1
		Kemenarikan gambar	1
		Kesesuaian gambar dengan materi	1
2.	Penyajian materi	Penyajian materi	1
		Kemudahan memahami materi	1
		Ketepatan sistematika penyajian materi	1
		Kejelasan kalimat	1
		Kejelasan simbol dan lambang	1
		Kejelasan istilah	1
		Kesesuaian contoh dengan materi	1
3.	Manfaat	Kemudahan belajar	1
		Ketertarikan menggunakan bahan ajar berbentuk buku	1
		Peningkatan motivasi belajar	1
JUMLAH			14

Pada angket yang terbuka terdapat beberapa komentar dari para peserta didik antara lain :

- a. Sangat baik digunakan dalam pembelajaran sejarah (tanpa perbaikan).

- b. Baik digunakan dalam pembelajaran sejarah, namun masih perlu diadakan perbaikan.
- c. Kurang baik jika digunakan dalam pembelajaran sejarah

3.9.4 Instrumen Penelitian Mengukur Keterampilan Berpikir Kesejarahan (*Historical Thinking*)

Instrumen penelitian tahap uji coba produk pada kelas XI IPS sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan untuk menguji apakah bahan ajar sejarah lokal yang sedang dikembangkan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*). Keberhasilan proses pembelajaran yang dilalui dengan menggunakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang dapat dilihat dari aktivitas berpikir kesejarahan (*historical thinking*) selama mengikuti proses pembelajaran. Kisi-kisi instrumen terlampir uji efektifitas produk yang dikembangkan dalam penelitian dilakukan dengan membandingkan aktifitas belajar peserta didik yang diambil dari kegiatan belajar peserta didik berupa pengamatan aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam mengukur efektifitas buku ajar Tulang Bawang untuk meningkatkan berpikir kesejarahan peserta didik dalam penelitian pengembangan menggunakan lembar observasi. Selama proses pembelajaran peserta didik diberi perlakuan dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Aktivitas peserta didik selama proses

pembelajaran akan tertuju untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik kelas XI IPS dalam pembelajaran, yang terdiri dari 3.5 indikator dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.5. Indikator Keterampilan Berpikir Kesejarahan

Komponen	Indikator Komponen	Jumlah Butir
Berpikir Kronologis	Membedakan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang	1
	Menyusun urutan waktu	1
	Menghitung waktu kalender	1
	Menafsirkan data dalam garis waktu	1
	Merekonstruksi pola pergantian zaman	1
Pemahaman Kesejarahan	Mengidentifikasi penulis sumber sejarah yang digunakan, dan kisah sejarah	1
	Mengidentifikasi pertanyaan pertanyaan yang hendak dijawab dalam kisah sejarah	1
	Membedakan fakta dan interpretasi sejarah	1
	Memanfaatkan data dari peta sejarah	1
	Memanfaatkan data visual matematika	1
Berpikir Analisis Sejarah dan interpretasi sejarah	Membandingkan dan mengkontraskan ide	1
	Mempertimbangkan berbagai perspektif	1
	Menganalisis sebab akibat	1
	Membandingkan kisah sejarah menguji argumentasi tentang keniscayaan sejarah	1
Kemampuan Penelitian sejarah	Merumuskan pertanyaan sejarah	1
	Mengumpulkan bukti sejarah	1
	Menguji bukti sejarah mengatasi keterbatasan bukti sejarah	1
JUMLAH		17

Sumber: *Phi.history.ucla.edu/nchs/historical-thinking-standards/*

Untuk melihat rata-rata tinggi rendahnya skor nilai berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik menggunakan pedoman menurut Menurut Hake (1998: 78) besarnya peningkatan dihitung dengan rumus rata-rata gain ternormalisasi (*Average normalized gain*) yaitu:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{nilai postes} - \text{nilai pretes}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai pretes}}$$

Hasil perhitungan gain kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (1998; 78) seperti pada Tabel 3.6 di bawah ini :

Tabel 3.6 Klasifikasi Gain

Rata-rata gain ternormalisasi	Klasifikasi
$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang
$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah

Sumber. (Hake, 1998: 78)

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian pengembangan ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Data dianalisis secara kualitatif atas faktor-faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Data-data yang dianalisis dengan persentase dan diinterpretasikan guna mendapatkan gambaran jelas mengenai hasil penelitian kesimpulan atau hasil akhir penelitian pengembangan merupakan hasil kecenderungan atau konsensus secara triangulasi dari berbagai sumber bukan kesimpulan hasil perhitungan statistik.

Analisis data pada penelitian pengembangan yang menitikberatkan pada penggunaan buku ajar yang dikembangkan tidak hanya menganalisis data dari satu alat pengumpul data. Data yang diperoleh pada penelitian pengembangan seperti penilaian para ahli materi sejarah, ahli media

pembelajaran, nilai berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik pada lembar angket, dan peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik dengan menggunakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang yang dikembangkan yang menjadi fokus pengamatannya. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, angket yang dibagikan, dan wawancara dengan peserta didik.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membuat rumusan proposisi yang terkait dengan logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian kemudian mengkaji secara berulang-ulang data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan. Kesimpulan-kesimpulan awal yang muncul akan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Analisis data yang digunakan untuk mengembangkan buku ajar sejarah Lokal Tulang Bawang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) adalah sebagai berikut :

3.10.1 Analisis Data Deskriptif

Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif sebagai berikut:

- Analisis data tentang penilaian dari ahli materi ajar sejarah dan ahli media pembelajaran dalam pengembangan buku sejarah lokal Tulang Bawang

- Analisis data tentang keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik diperoleh setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Data yang dihasilkan dari angket dan lembar penilaian dari ahli materi ajar dan ahli media pembelajaran ditabulasikan dan dipersentase dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{jumlah butir} \times \text{jumlah point tertinggi}} 100\%$$

Data mengenai pendapat atau tanggapan dari para ahli dan peserta didik dapat dianalisis dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.7 Kategori Skala Likert

Skor Nilai	Intepretasi
4	Sangat Layak
3	Layak
2	Tidak Layak
1	Sangat Tidak Layak

Sumber : Suharsimi Arikunto 1993:208

Skor diperoleh dikonversikan menjadi nilai 4. Dengan mengetahui, skor item tersebut dapat diketahui kelayakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang dengan melihat kategori sebagai berikut :

Tabel 3.8 Kategori Kelayakan

Interval	Kategori
76%-100%	Sangat Layak
51%-75%	Layak
26%-50%	Tidak Layak
0-25%	Sangat Tidak Layak

Sumber : Suharsimi Arikunto 1993:208

3.10.2 Analisis Uji hipotesis

Sebelum, diambil kesimpulan bahwa *buku sejarah lokal Tulang Bawang* berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan berpikir

kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik maka data diuji ketepatannya. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kesamaan dua rata-rata dan uji perbedaan dua rata-rata. Uji kesamaan dua rata-rata dilakukan pada kemampuan awal (pretes), sedangkan uji perbedaan dua rata-rata dilakukan pada *n-Gain*. Sebelum, dilakukan uji kesamaan dan perbedaan dua rata-rata ada uji prasyarat yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas untuk menentukan bentuk uji selanjutnya.

$$H_0 : \mu_{1x} \neq \mu_{2x}$$

Keterangan

μ_1 = hasil pretes (x) pada kelas eksperimen.

μ_2 = hasil pretes (x) di kelas kontrol.

x = keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik.

Kriteria pengujian: terima H_0 jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$ dengan derajat kebebasan $d(k) = n_1 + n_2 - 2$ dan tolak H_0 untuk harga t lainnya. Dengan menentukan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. Pengujian kesamaan data kemampuan peserta didik antara kelas kontrol dan kelas perlakuan menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang* ini dilakukan menggunakan analisis *independent simple t-test* yang terdapat dalam *software* statistik. Uji dilakukan berdasarkan kecenderungan kesamaan nilai pretes yang didapat peserta didik sehingga kedua kelas tersebut layak dijadikan subjek penelitian. Kesimpulan, diambil berdasarkan nilai Prob/ Signifikansi/

P-value $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan jika nilai Prob/Signifikansi/P-value $\geq \alpha$, maka H_0 diterima.

3.10.3 Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Uji perbedaan dua rata-rata digunakan untuk menentukan seberapa efektif perlakuan sampel dengan melihat *n-Gain* ternormalisasi keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik yang berbeda secara signifikan antara pembelajaran menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang* pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil *n-Gain* keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang* dengan hasil *n-Gain* kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik yang tidak menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang*

$H_0 : \mu_{1x} \leq \mu_{2x}$

H_1 : Ada perbedaan *n-Gain* kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang* dengan *n-Gain* keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik yang tidak menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang*

$$H_1 : \mu_{1x} > \mu_{2x}$$

Keterangan:

μ_1 = rata-rata *n-Gain* (x) pada materi imperialisme dan kolonialisme bangsa barat di Nusantara yang menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang* dalam pembelajarannya.

μ_2 = rata-rata *n-Gain* (x) pada materi imperialisme dan kolonialisme barat di Nusantara pada kelas yang tidak menggunakan *buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang* dalam pembelajarannya

x = keterampilan berpikir kesejarahan peserta didik

Jika data yang diperoleh terdistribusi normal dan homogen, maka

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

pengujian menggunakan uji statistik parametrik,

menggunakan uji-t (Sudjana, 2002)

Keterangan:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

t_{hitung} = koefisien

X_1 = rata-rata pretes/*n-Gain* kelas eksperimen

X_2 = rata-rata pretes/*n-Gain* kelas kontrol

S_2 = varians

N_1 = jumlah peserta didik kelas eksperimen

N_2 = jumlah peserta didik kelas kontrol

S_{12} = varians kelas eksperimen

S_{22} = varians kelas control

Kriteria pengujian: terima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ dengan derajat kebebasan $d(k) = n_1 + n_2 - 2$, dan tolak H_0 untuk harga t lainnya.

Dengan menentukan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ peluang $(1 - \alpha)$.

Pembuktian adanya perbedaan peningkatan keterampilan berpikir peserta didik antara kelas kontrol dengan kelas perlakuan (kelas eksperimen) menggunakan buku ajar Sejarah lokal Tulang Bawang ini dilakukan menggunakan analisis *independent simple t-test* yang terdapat dalam *software* statistik. Uji t dilakukan berdasarkan perbedaan nilai *gain* yang didapat peserta didik. Jika nilai Prob/Signifikansi/P-value $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan jika nilai Prob/Signifikansi/P-value $\geq \alpha$, maka H_0 diterima.

Upaya mengetahui tingkat efektifitas produk dalam pembelajaran dilakukan dengan uji eksperimen model *one group pre test-post test*, yaitu uji pembandingan kelompok peserta didik yang belajar sebelum dan setelah menggunakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang. Perbedaan nilai *gain score* dijadikan patokan dalam mengukur efektifitas buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas, Tulang Bawang. Uji efektivitas buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) dengan menggunakan model kuasi eksperimen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan produk yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan terhadap pembelajaran Sejarah Indonesia pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Dente Teladas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Indonesia materi sejarah lokal Tulang Bawang belum dikemas dalam sebuah bahan ajar yang sistematis dan menarik. Pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh *teacher center learning* sehingga keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) yang menjadi tuntutan dalam Kurikulum 2013 belum mencapai hasil maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengembangkan buku ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*).
2. Proses pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang untuk kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Dente Teladas yang valid, praktis, dan efektif mengacu pada model pengembangan *ADDIE* yang terdiri dari lima tahapan, yakni *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).

3. Hasil data validasi dari ahli media diperoleh persentase sebesar 80 persen dengan kategori sangat layak digunakan dan hasil data dari validasi materi diperoleh skor sebesar 77,11 persen dengan kategori sangat layak digunakan. Sedangkan dari uji coba kelompok kecil yang diberikan kepada enam peserta didik mencapai skor 3,15 dengan kategori sangat layak. Sedangkan, hasil uji coba kelompok besar di kelas XI IPS 1 mencapai skor 3,01 dengan kategori sangat layak digunakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Dente Teladas.
4. Pada uji efektifitas pembelajaran, diketahui nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas eksperimen yaitu 73,40, nilai rata-rata ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang dalam pembelajaran melainkan hanya menggunakan buku teks Sejarah Indonesia. Rata-rata yang dicapai oleh kelas kontrol adalah 58.14. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang dalam uji coba lapangan sudah memenuhi kategori sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Dente Teladas.
5. Penggunaan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) peserta didik di SMA Negeri 1 Dente Teladas. Berdasarkan hasil pengamatan, kelas XI IPS 1 yang menggunakan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang memiliki hasil lebih tinggi dibandingkan kelas XI IPS 2 yang tidak menggunakan buku

ajar sejarah lokal Tulang Bawang dalam pembelajaran. Ketika pengamatan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) mencapai nilai tertinggi diperoleh pada aspek indikator berpikir kronologis, pemahaman sejarah, dan penelitian sejarah, sedangkan indikator keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) terendah dicapai aspek menganalisis isu dan pengambilan keputusan.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

1. Hasil penelitian dan pengembangan ini bisa menambah informasi pembaca terkait penelitian pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI IPS SMA.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan bahan rujukan dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian dan pengembangan buku ajar sejarah lokal Tulang Bawang.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Peserta didik

Penggunaan buku ajar dalam pembelajaran sangat penting karena keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran selain dipengaruhi oleh guru, pendekatan, dan sarana prasarana. Penggunaan buku ajar sejarah lokal

Tulang Bawang dapat menarik antusiasme peserta didik SMA Negeri 1 Dente Teladas dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan meningkatnya antusias minat belajar, secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik.

2. Guru

Penggunaan buku ajar Sejarah Lokal Tulang Bawang mengakomodasi kebutuhan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Dente Teladas untuk belajar secara mandiri dan menjadikan guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

5.3 Saran

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan penelitian, terutama bagi SMA Negeri 1 Dente Teladas adalah sebagai berikut :

5.3.1 Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya meningkatkan kebiasaan literasi agar menambah wawasan mengenai sejarah.

5.3.2 Bagi Guru

Sebagai guru harus mampu memilih dan menggunakan buku ajar dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Buku Ajar Sejarah lokal Tulang Bawang menjadi salah satu alternatif dapat digunakan untuk menambah referensi bahan ajar sejarah lokal di Tulang bawang.

5.3.3. Bagi Sekolah

Penggunaan suplemen buku ajar sejarah lokal dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar sehingga pihak sekolah perlu meningkatkan dukungan dan perhatian terhadap pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar di sekolah.

5.3.4 Bagi Pengembang Lain

1. Penelitian pengembangan ini dilakukan pada satu sekolah, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan sampel yang lebih luas di wilayah kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.
2. Buku Ajar Sejarah lokal Tulang Bawang yang dikembangkan belum mencakup keseluruhan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai peserta didik dalam satu semester, sehingga perlu pengembangan untuk pokok bahasan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhammad Taufiq. 2018. *Adaptation Of Addie Instructional Model In Developing Educational Website For Language Learning*. Gjat December 2018 | Vol 8 Issue 2. Halaman 7-15 Diakses Www.Gjat.My pada 22 Maret 2020
- Amran, Frieda. 2016. *Mencari jejak Masa Lalu Lampung*. Lampung Tumbai 2014. Bandar Lampung: Pustaka Labrak
- Andika Ariwibowo, Greogorius. *Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 19 No. 2 Tahun 2017
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Avci Akcali, A. (2007). *Contribution to local history and history education*. Master's thesis, Dokuz Eylul University Education Science Institute, İzmir.
- Avci Akcali, A. & Aslan, E. (2016). *Effect of using local history in history teaching on academic success and historical thinking skills*. *GEFAD / GUJGEF*, 36 (2), 375-397.
- Danker, A. C. (2005). *Multicultural social studies: Using local history in the classroom*. New York: Teachers College Press.
- Demirciouglu I.H & Tokdemir, M.A "History teaching while value: Purpose, Fuction, and content", *Journal Of Education*, 6 (15), 69-88.
- Douch, Robet. 1972. *Local History and teacher*. London: Rautledge&Paul
- Gonggong, Anhar Dkk. 1993. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat jenderal kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta
- Goksu, Meral Metin dan Tugba Somen. History Teachers' Views On Using Local History History. *European Journal Of Social Studies*. Volume 6 Issue 2019. <https://www.researchgate.net/publication/335293035>. Diakses 10 April 2021

- Gokkaya, A. K. & Yesilbursa, C. C. 2009. *Effect of using historical places in social science teaching on academic success*. Turkish Journal of Educational Sciences, 7(2), 483-506
- Hawkey, Kate. "learning From Peers: The Exeprience Of Student Teacher in School Based Teacher Education", May 1995
<https://doi.org/10.1177/0022487195046003003>
- Hake, R.R. 1999. *Analyzing Changes Gain Score*. Indiana University Usa (Online). <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChangeGain.pdf>, diakses 10 Agustus 2015.
- Hatimah. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Heinich, R. Molenda, M., Russel, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional media and technologies for learning (5th ed)*. Englewood Cliffs: A simon & Schuster Company.
- Hudaidah. 2014. *Historical thinking. Keterampilan Berpikir utama mahasiswa Sejarah*. Palembang: Jurnal FKIP Universitas Sriwijaya. Halaman 6-12 diakses <http://ejournal.unsri.ac.id> diakses 31/12/2019
- Imadudin, Iim. 2016. *Perdagangan Lada di Lampung pada Tiga Masa (1653-1930)*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patanjala Volume 8 No 3. Diakses ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id pada 07/10/2018
- Jumanto & Prasetyo. 2015. *Analisis Kualitas Buku BSE dan Non BSE Sains SD dengan Sistem Penelitian Buku Text Sains*. Jurnal. Vol 3(2)
- Kemdikbud. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan SMA
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo
- M. Waring, Scott & Kirk S. Robinson. 2010. *Developing Critical and Historical Thinking Skills in Middle Grades Social Studies*. V 42. Hal 22-28 <http://www.nsma.org/publications/middleschooljournal/tabid/435/Default.aspx>
- Mahzan Awang, Mohd Dkk. 2016. *Historical Thinking Skills Among Pre-Service Teachers In Indonesia And Malaysia*. Volume 7, 62-76 [Http://Www.Scirp.Org/Journal/CeHttp://Dx.Doi.Org/10.4236/Ce.2016.7100](http://Www.Scirp.Org/Journal/CeHttp://Dx.Doi.Org/10.4236/Ce.2016.7100)
- Margaretha Sinaga, Risma. 2017. *Revitalisasi Budaya : Strategi Identitas Etnis Lampung*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Masroh, Laelatul. *Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung tahun 1816-1942*. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Ke 9 No 1, tahun 2015 diakses journal.um.ac.id , pada 07/10/2018
- Maunah,Siti dkk. *The Enhancement of Attractiveness and Effectiveness of History Learning Using Local History Interactive Teaching Material*.**Article in American Journal of Educational Research** November 2018 *Vol. 6, No. 11, 1531-1538* diakses <http://pubs.sciepub.com/education/6/11/11>, pada 02/11/2020
- Metin & Oran, "*History Teachers' Views On Using Local History*". European Journal Of Education Studies Volume 6 Issue 2 2019 www.oapub.org/edu
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosda
- Novianti, Sudjarwo, Pargito. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah berupa cerita rakyat sebagai wujud kearifan lokal*. Jurnal FKIP UNILA. Diakses di [Jurnal.fkip.unila. ac.id](http://Jurnal.fkip.unila.ac.id) pada 10/12/2019
- Nur Rokhman, dkk.2015. *Pengembangan Media Blog Sejarah Untuk Pembelajaran Sejarah di SMA*. Jurnal Istorica. Vol 11 No 1 diakses [journal. Uny.ac.id](http://journal.Uny.ac.id)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Februari 2006 Th XXV No 1.
- Permendikbud No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 SMA/MA/SMK
- Pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 pasal 77N tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 11b Kurikulum 2013 Tentang Pedoman Mata Pelajaran Sejarah
- Permendikbud No.64 tahun 2013 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Kreatif*. Jakarta :Divapress
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah lokal Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta : Ombak

- Richey & Nelson. 1996. *The Scope Of Development In A Research Context*. Southern Illinois. University Of Edwardshville. <https://www.researchgate.net/publication/2639636>
- Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai pelaksanaan pembelajaran kenormalan baru pada satuan pendidikan terkait pandemi covid 19 di Provinsi Lampung Nomor :045.2/1986/V.01/2020.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sumiyatun, Septianingsih. *Model pembelajaran Sejarah Berbasis Isu-Isu Kontroversial (Studi Pada Mahasiswa Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*. *Historika : Jurnal of History Research*. Volume 15 No 2 2014 diakses Jurnal.uns.ac.id pada 13 April 2021
- Supardan, D. 2004. *Pembelajaran Kesadaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, dalam integrasi bangsa*. Bandung: **Disertasi**. SPS UPI Bandung
- Supardi. *Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Diakses journal.uny.ac.id pada 17/10/2019
- Surya Persada, Soma dkk. 2019. *Dominasi Historical Thinking Standart dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 2013*. *Jurnal Candi* Volume 19/Tahun X/Nomor 2 Hal 1-16
- Susilo, Herawati. *Pengembangan Beberapa Kecakapan Hidup Abad 21 Melalui Penelitian Pendidikan Kelas Berbasis Lesson Study Untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Fisiologi Tumbuhan*. **Makalah** Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015. Universitas Negeri Malang. 729-741
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Ombak
- Suharso, R. 2017. *Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Sejarah)*. *Jurnal Sejarah Dan Budaya Tahun Kesebelas*. Nomor 1 Juni 2017 Halaman 96-111
- Tegeh, I made, I Made Kirna. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Model ADDIE*. *Jurnal IKA*. Vol 11 No 1 diakses ejournal.undiskha.ac.id pada 18/10/2018

- Tim Jago Nulis. 2016. *Rahasia Menulis Buku Ajar*. Yogyakarta. Deepublish
- Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta Depdiknas.
- Umamah, Nurul. 2016. *Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum SMA Peluang dan Kendala (Studi kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember)*” Makalah Prosiding Universitas Indonesia Seminar Sejarah Lokal 2016 p. 349-355
- W. Funke. Friedrich. 2018. *Orang Abung: Cerita Rakyat Sumatera Selatan dari waktu ke waktu*. Bandar Lampung: BMC Publising
- Warganegara, Arizka dan Susilowati. *Jejak Arkeologis Kota Tua Menggala*. Bandar Lampung : Jurnal Akal Volume 02 September 2012. Halaman 7 sd 14
- Wahyuning, Tri M Irsyam. 2018. *Sejarah Lokal: Modul Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Bidang Kesejarahan Bagi Penulis Sejarah*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang. UNNES PRESS
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Winarti, Murdiah. *Sejarah Lokal: (Pengertian, Konten, dan Pengajaran)* file.upi.ac.id diakses pada 22/12/2019
- Winesbburg. Sam. 2002. *Berpikir Sejarah*. Jakarta : Pustaka Obor

Buku Teks Sejarah

- AM, Sardiman, dan Awurwani Dwi Lestraningsih. 2017. *Buku Siswa Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1 Edisi Revisi 2017*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- AM, Sardiman, dan Awurwani Dwi Lestraningsih. 2017. *Buku Siswa Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2 Edisi Revisi 2017*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- AM, Sardiman, dan Awurwani Dwi Lestraningsih. 2017. *Buku Guru Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Edisi Revisi 2017*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Internet

Wiyarti, Erlina. Model Pembelajaran Kontekstual Dalam pengembangan Pembelajaran Sejarah. Makalah. File.Upi.edu diakses pada 10 Februari 2020

Hasan, Hamid. Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi. Makalah. File.Upi.edu [Http://www. oecd.org](http://www.oecd.org) diakses pada 19 Januari 2020

National Center For history in the schools. Di akses melalui <https://phi.history.ucla.edu>. Nchs diakses pada 10 Februari 2020